

**PERANG LASEM JAWA TENGAH
TAHUN 1750-1828 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

M. Irzaqun Nafiin

NIM: 13120073

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Irzaqun Nafiin
NIM : 13120073
Jenjang/Jurusan : SI/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Perang Sabil di Lasem Jawa Tengah Tahun 1750-
1828 M

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 November 2017

Saya yang menyatakan,



M. Irzaqun Nafiin
NIM: 13120073

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikumwr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

PERANG LASEM JAWA TENGAH TAHUN 1750-1828 M

Yang ditulis oleh:

Nama : M. Irzaqun Nafiin

NIM : 13120073

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu 'alaikumwr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 November 2017

Dosen Pembimbing,



Fatiyah, MA.

NIP: 19811206 201101 2 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-161/Un.02/DA/PP.00.9/04/2018

Tugas Akhir dengan judul : PERANG LASEM JAWA TENGAH TAHUN 1750-1828 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M IRZAQUN NAFIIN
Nomor Induk Mahasiswa : 13120073
Telah diujikan pada : Rabu, 07 Maret 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fatihah, S.Hum., M.A
NIP. 19811206 201101 2 003

Penguji I

Prof.Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 19500505 197701 1 001

Penguji II

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Maret 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN



Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

“Setia kepada bangsa dan negaranya atas dasar *Hubbul Wathan Minall iiman* serta dalam *jihad fii sabiil lillah* dan *jihadun nafsi*”¹

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangikamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (QS. Al-Baqarah: 190)”



¹Pengurus Pusat PPS. Sari Cempakha Putih, *Profil PPS. Sari Cempakha Putih* tahun 2017. hlm 32.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
2. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



6. PPS. SARI CEMPAKHA PUTIH.



ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud merekonstruksi peristiwa masa lampau tentang Perang Lasem. Dalam kajian ini dibahas gambaran umum kadipaten Lasem sebelum perang, latar belakang terjadinya perang, berlangsungnya perang, dan strategi panglima perang, serta dampak pasca perang Lasem. Penelitian ini menggunakan teori jihad dari Ibrahim Alfian, konsep perang, dan pendekatan sosiologi-politik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang merupakan proses pengumpulan data kemudian menganalisis secara kritis, dan menafsirkan suatu gejala peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan beberapa tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini pada intinya menjelaskan peristiwa perang Lasem di Jawa Tengah tahun 1750-1828 M, yang merupakan protes sosial yang dilakukan masyarakat Lasem demi mempertahankan wilayah Kadipaten Lasem yang dikuasai oleh VOC. Perang ini akhirnya mengalami kekalahan dan kota Lasem kembali dikuasai oleh VOC pada tahun 1751 M. Pasca perang Lasem, dampak yang ditimbulkan begitu besar bagi Kadipaten Lasem baik di bidang politik, sosial, agama, maupun ekonomi sampai tahun 1828 M. Beberapa tahun setelah pasca perang, Kadipaten Rembang menjadi daerah yang berkembang pesat. Perubahan ini juga dibarengi dengan adanya pemberian hak istimewa dari VOC yaitu Kadipaten Rembang menjadi karesidenan pada tahun 1828 M.

Kata kunci: Perang, Jihad, Etnis Tionghoa, dan Mobilisasi rakyat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN²

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-----------|-------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidakdilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ts | tedanes |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | <u>Ha</u> | <u>H</u> | ha (dengan garis di bawah) |
| خ | Kha | Kh | kadan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dzal | Dz | de dan zet |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Si | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ط | Shad | Sh | esdan ha |
| ظ | Dlad | Dl | de dan el |
| ث | Tha | Th | te dan ha |
| ظ | Dha | Dh | de dan ha |
| ع | 'ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Ghain | Gh | ge dan ha |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| لا | lam alif | La | el dan a |
| ء | hamza | ‘ | Apostrop |
| ي | Ya | Y | Ye |

²*Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010), hlm. 44-47.

2. Vokal:

a. Vokal Tunggal

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ... | fathah | A | A |
| ... | kasrah | I | I |
| ... | dammah | U | U |
| | | | |

b. Vokal Rangkap

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| ...ي | Fathah dan ya | Ai | a dan i |
| ...و | Fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

حسين : husain

حول : haula

3. Maddah

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|-----------------|-------------|-------------------------|
| اَ | Fathah dan alif | Â | a dengan caping di atas |
| يِ | Kasrah dan ya | Î | I dengan caping di atas |
| وُ | Dammah dan wau | Û | u dengan caping di atas |

4. *Ta Marbutah*

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersanding /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

مكة المكرمة : Makvkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربّنا : rabbanâ

نزل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang "ال" dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : Asy-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على امور الدنيا والدين الصلاة والسلام على اشرف المرسلين نبينا
محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه والتابعين ومن تبعهم با حسان إلى يوم الدين

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Syukur *Alhamdulillah* Skripsi yang berjudul “Perang Sabil di Lasem Jawa Tengah tahun 1750 M-1828 M” bisa terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini merupakan bentuk karya penulis yang di maksudkan untuk melengkapi serta memenuhi syarat kelulusan studi dan gelar sarjana Strata Satu (S-1) penulis pada program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. sebagai sebuah karya tulis ilmiah, tentu saja sangat banyak kekurangan dan kesalahan,oleh karena itu tidak mungkin karya ini disebut sempurna. Salah satu kekurangan dari skripsi ini adalah kurangnya penggunaan sumber primer. Sumber-sumber sekunder yang pada akhirnya membantu penulis untuk dijadikan sebagai rujukan karya ilmiah yang ditulis.

Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, tentu tidak lepas dari bantuan pihak-pihak yang terkait dengan judul yang disebutkan sebelumnya. Untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis, bapak Budiyono dan ibu Siti Syairoh serta keluarga besar tercinta yang sudah memberikan doa, semangat, arahan, dan motivasinya selama penulis menimba ilmu di Yogyakarta.

2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
4. Ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
5. Bapak Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA. MA., selaku penasehat akademik, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan arahan yang diberikan kepada penulis selama ini.
6. Ibu Fatiyah, MA., selaku pembimbing skripsi. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya sudah memberikan arahan, kritik, saran, dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan dosen-dosen di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. K.H. Ahmad Faisal (Gus Ahfas), K.H. Zaim Ahmad Ma'sum (Gus Zaim), Bapak Danang (Wakil FOKMAS Lasem), dan Bapak Gandor (Tokoh Tionghoa Lasem) yang memberikan banyak informasi kepada penulis ketika penelitian.
9. Teman-teman dari Perguruan Pencak Silat Sari Cempakha Putih, yang telah membantu dalam penelitian dan memberikan dukungan serta ilmu-ilmu yang ditularkan.
10. Sahabat-sahabat di UKM Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terutama Angkatan Benzena maupun dari kakak-kakak yang lain dari semua angkatan di UKM Pramuka yang telah memberikan banyak

ilmu, pengalaman, motivasi serta dukungan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

11. Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Jurusan SKI angkatan 2013. Kebersamaan kita dan saling *support* yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Khusus dan kritik membangun yang sering disampaikan selalu membesarkan hati penulis, disampaikan terima kasih banyak.

12. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini baik secara moral maupun material yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari, dalam skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Apa yang penulis kerjakan selama penulisan skripsi ini belum maksimal, karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu segala bentuk kekurangan, ketidaksempurnaan skripsi ini adalah tanggung jawab penulis. Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak diatas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Harapan dari penulis sendiri, skripsi ini dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam keilmuan sejarah di Indonesia.

Yogyakarta, 13 November 2017
Penulis

M. Irzaqun Nafiin
NIM. 13120073

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan..... | 9 |
| D. Tinjauan Pustaka | 10 |
| E. Landasan Teori | 12 |
| F. Metode Penelitian..... | 14 |
| G. Sistematika Pembahasan | 18 |
| BAB II | |
| GAMBARAN UMUM KADIPATEN LASEM SEBELUM | |
| PERANG SABIL | 19 |
| A. Politik Bidang | 19 |
| 1. Kadipaten Lasem masa Kerajaan Majapahit | 19 |
| 2. Kadipaten Lasem masa Kerajaan Demak dan Pajang | 20 |
| 3. Kadipaten Lasem masa Kerajaan Mataram Islam sampai | |
| Kedatangn VOC | 23 |
| a. Awal Berdirinya Kerajaan Mataram Islam sampai Masa | |
| Sultan Agung | 23 |
| b. Intervensi VOC di Kadepaten Lasem | 24 |
| B. Bidang Agama | 27 |
| 1. Perkembangan Agama Islam di Lasem | 27 |
| 2. Berdirinya Pusat Pendidikan Islam di Lasem..... | 29 |
| C. Bidang Sosial-Budaya | 30 |
| 1. Struktur Sosial | 30 |
| 2. Kesenian dan Budaya di Lasem..... | 31 |
| a. Gulat Pathol | 31 |
| b. Pencak Silat | 32 |
| c. Laesan | 32 |

| | | |
|----------------|--|------------|
| | d. Barongsai | 33 |
| | e. Wayang Krucil/Wayang Pothehi | 33 |
| | 3. Kedatangan etnis Tionghoa di Lasem | 33 |
| | D. Bidang Ekonomi | 36 |
| | 1. Perdagangan Maritim di Pelabuhan Lasem | 36 |
| | 2. Perdagangan Maritim di Pelabuhan Rembang | 37 |
| BAB III | STRATEGI PERANG LASEM | 39 |
| | A. Latar Belakang terjadinya Perang Lasem | 39 |
| | B. Strategi Panglima Perang Lasem | 43 |
| | 1. R. M. Panji Margono | 43 |
| | 2. Oie Ing Kiat | 45 |
| | 3. Kiai Ali Baidhowi | 47 |
| | C. Strategi VOC Menghadapi Pejuang Lasem | 50 |
| | D. Berlangsungnya Perang Lasem | 50 |
| BAB IV | DAMPAK PERANG LASEM | 60 |
| | A. Terbaginya Kadipaten Lasem | 60 |
| | 1. Kadipaten Lasem | 61 |
| | 2. Kadipaten Rembang | 63 |
| | a. Rembang Sebelum menjadi Karesidenan | 63 |
| | b. Rembang Menjadi Karesidenan | 64 |
| | B. Lahirnya Kebijakan VOC yang Diskriminatif | 65 |
| | 1. Pengawasan dalam Peribadatan | 65 |
| | 2. Pengawasan terhadap Kehidupan Masyarakat | 66 |
| | 3. Pengkaplingan Pemukiman Jawa dan Tionghoa | 66 |
| | a. Etnis Jawa | 67 |
| | b. Etnis Tionghoa | 67 |
| | 4. Pelarangan Ziarah Kubur dan Seni Budaya | 68 |
| | a) Pelarangan Ziarah Kubur | 68 |
| | b) Pelarangan Seni Budaya | 69 |
| | 5. Perbudakan dalam Pembuatan Jalan Daendles (Jalan Raya Pos) | 69 |
| | C. Mundurnya Perdagangan Maritim di Lasem dan Berkembangnya perdagangan Maritim di Rembang | 72 |
| BAB V | PENUTUP | 75 |
| | A. Kesimpulan | 80 |
| | B. Saran | 77 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 81 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | 87 |
| | DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 115 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lasem merupakan sebuah kota yang terletak di pesisir pantai utara yang mengalami masa transisi dan kota yang sangat penting serta berkembang pesat pada era Majapahit yang menjadi kerajaan kecil. Pada masa Kesultanan Demak sampai Mataram Islam, Lasem menjadi sebuah kadipaten.¹ Pada masa Kerajaan Mataram, Kadipaten Lasem termasuk dalam daerah kawasan pesisiran *bran wetan* kekuasaan Mataram. Sebagai kadipaten Mancanegara pesisiran, Lasem membawa ciri khasnya sebagai kota pelabuhan. Pengakuan predikat tersebut disebabkan karena pelabuhan Lasem tetap eksis sekalipun kerajaan Mataram sendiri adalah negara dengan pola agraris. Pelabuhan Lasem tetap dapat bersaing dalam persaingan perdagangan global yang kiat sejak kedatangan kapal-kapal dari Eropa. Galangan kapal juga terus berproduksi sekalipun hanya membangun kapal-kapal niaga berukuran sedang.²

Pada saat kerajaan Mataram dipimpin oleh Amangkurat I (Raden Mas Sayyidin), Mataram lebih berpihak pada VOC dan berdamai dengan VOC serta membuat perjanjian yang merugikan Mataram dan kadipaten Lasem. Hal ini tentu berbeda dengan ayahnya, Sultan Agung yang sangat menentang VOC.³ Melihat kebijakan Amangkurat I yang berpihak kepada VOC, Adipati Lasem Tejokusuma

¹M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang* (Yogyakarta: Salma Idea, 2014), hlm. 11.

²*Ibid.*, hlm. 156.

³M. Akrom Unjiya, *Lasem*, hlm. 147.

III merasa kecewa terhadap Amangkurat I dan sangat benci terhadap VOC. Kebijakan politik Amangkurat I ini dinilai akan merusak perekonomian Mataram, kadipaten Lasem, dan kadipaten-kadipaten di pesisir pantai utara Jawa. Kebijakan tersebut juga menyebabkan hubungan antara Amangkurat I dengan Adipati Lasem tidak begitu baik.⁴

Kontak yang berlangsung antara Kerajaan Mataram dengan VOC sejak abad XVII-XIX membawa akibat semakin merosotnya kekuasaan Kerajaan Mataram. Hal ini menyebabkan daerah-daerah kadipaten di pesisir utara laut Jawa berhasil dikuasai oleh VOC seperti Karawang, Semarang pada tahun 1677 M, Cirebon, Rembang, Jepara, Surabaya, Pasuruan, dan Madura pada tahun 1743 M. Daerah-daerah yang lepas dari kekuasaan Mataram tersebut menjadikan kedudukan VOC sebagai penguasa tertinggi dan Mataram hanya sebagai boneka kerajaan. Dengan demikian wilayah kekuasaan VOC menjadi semakin luas.⁵

Hubungan diplomatik antara penguasa Mataram dengan VOC menimbulkan kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap pemerintahan Kadipaten Lasem. Kekhawatiran itu muncul di hati sang adipati, ulama, bangsawan, dan rakyat Lasem. Kekhawatiran itu ternyata terjadi ketika VOC mulai membidik daerah Rembang yang dianggap strategis sebagai kawasan perdagangan dan hutannya menghasilkan kayu jati sebagai komoditi.⁶ Selain itu, Rembang dianggap sebagai daerah teritorial yang sangat penting bagi pertahanan militer

⁴M. Akrom Unjiya, *Lasem*, hlm. 161.

⁵Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 M, "Dari Imporium Sampai Imperium"*, Jilid I (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hlm. 381-382.

⁶Pratiwo, *The Historikal Reading Of Lasem* (Leuven: Katholika University Leuven Belgium, 1990) hlm. 5.

VOC guna pengembangan kekuasaan dan keamanan dari berbagai gangguan serta ancaman luar.

Pada tahun 1741 M, VOC membentuk kadipaten baru yang beribukota di Rembang, sebuah wilayah di barat Lasem yang masih dalam wilayah Kadipaten Lasem, dengan Adipati pertamanya yaitu Hangabei Honggojoyo. Pembentukan kadipaten baru tersebut dianggap telah mengikis teritorial dan sekaligus sebagai ancaman serius bagi Kadipaten Lasem.⁷ Melihat situasi yang demikian, sang adipati pada waktu itu yaitu Tumenggung Widyaningrat (Oie Ing kiat, seorang adipati yang beragama Islam) dan R.M. Panji Margono⁸ membangun kekuatan milisi yang dikenal dengan Laskar Dampoawang yang dibantu oleh etnis Tionghoa untuk mengadakan perlawanan ke tangsi VOC di Rembang sampai ke Jepara yang dikenal dengan Perang Kuning⁹ namun mendapat kekalahan.

Akibat kekalahan Laskar Dampoawang melawan VOC dalam Perang Lasem pertama (Perang Kuning) pada tahun 1743 M dan semakin sempitnya kekuasaan Mataram akibat ikut campur tangan VOC dalam perpolitikan Mataram, menyebabkan raja semakin tidak berkekuatan dalam perpolitikan. Masalah-masalah politik seperti pengangkatan dan pergantian bupati-bupati di daerah pesisir pantai utara Jawa tidak lepas dari pengawasan VOC, terutama Kadipaten Lasem. Hal ini terbukti pada tahun 1743 M, Kadipaten Lasem resmi diduduki oleh VOC, akibat

⁷Dwi Ratna Nurhajarini, dkk, *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga – Sekarang)* (Yogyakarta: Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), tt), hlm. 28-29.

⁸Tumenggung Widyaningrat (Oie Ing Kiat) merupakan keturunan Bi Nang Un, seorang Tionghoa yang beragama Islam dari rombongan Cheng Ho yang menetap di Lasem, sedangkan R.M. Panji Margono adalah putra Adipati Tejokusumo V, yang masih satu garis keturunan jauh. Lihat: Munawir Aziz, *Lasem Kota Tiongkok Kecil, Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 5.

⁹Disebut Perang Kuning, karena pasukan yang ikut berperang kebanyakan dari orang Tionghoa yang berkulit kuning daripada orang pribumi Lasem sendiri.

penyerangan ke tangsi VOC yang mengalami kekalahan serta perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh penguasa Mataram dengan VOC, membuat VOC semakin leluasa dalam menjalankan politiknya.¹⁰

Faktor lain yang menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat adalah pada tahun 1743 M, Kadipaten Lasem dikuasai VOC, sehingga kehidupan rakyat Lasem, adipati, ulama, dan etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non-muslim terus diawasi oleh VOC dengan pengawasan yang ketat. Kehidupan keagamaan di pusat pendidikan agama Islam tidak lepas dari pengawasan VOC.¹¹ Peraturan dan pengawasan kehidupan yang ketat ini menambah rasa kebencian semua rakyat Lasem kepada VOC dan adipati bentukan VOC, yaitu Adipati Suro Adimenggolo yang berkedudukan di Tulis, Lasem. Hal itu ditambah lagi oleh kemarahan umat Islam Lasem dan rakyat Lasem berkobar ketika mendengar seruan Adipati Suro Adimenggolo bahwa siapapun yang ketahuan membantu pemberontak melawan VOC akan dihukum mati dan siapapun yang menyimpan senjata-senjata atau pusaka, buku sejarah Lasem ataupun catatan-catatan tentang pemberontak serta gending-gending karya leluhur agar diserahkan kepada pemerintah, jika tidak akan dihukum cambuk dua puluh lima kali. Seruan itu tidak membuat rakyat Lasem takut, justru malah membuat serangan-serangan terhadap pusat pemerintahan Adipati Suro Adimenggolo di Tulis, Lasem.¹² Hal ini membuat pengawasan terhadap kehidupan rakyat Lasem sedikit kendur, karena pemerintahan dipindahkan ke Rembang. Situasi ini dimanfaatkan oleh Kiai Ali

¹⁰M.Akrom Unjiya, *Lasem*, hlm. 171.

¹¹*Carita Sejarah Lasem (Terjemahan Bahasa Indonesia)* karangan R. Panji Kamzah tahun 1858 M, diturun oleh R. Panji Karsono tahun 1920 M, diperbanyak oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang 2016, hlm. 38.

¹²*Ibid.*, hlm. 39.

Baidhowi, R.M. Panji Margono, dan Tumenggung Widyaningrat untuk menggalang kekuatan dan mengatur strategi untuk mengadakan perlawanan terhadap VOC dan antek-anteknya di bumi Lasem dan Rembang untuk merebut kembali wilayah Lasem.

Menjelang perang pada tahun 1742-1750 M, hubungan etnis Tionghoa baik yang muslim maupun yang non muslim dengan orang Lasem semakin erat, sehingga etnis Tionghoa ikut membantu Laskar Dampoawang dan Laskar Santri untuk berjuang bersama melawan VOC karena interaksi-interaksi yang mereka lakukan cukup baik.¹³ Hal ini tentu tidak lepas dari peran Kiai Ali Baidhowi sebagai tokoh pengayom masyarakat yang bersikap menghormati perbedaan prinsip dengan etnis Tionghoa yang berbeda agama, diamenganggap bahwa mereka bukan sebagai musuh, dan selalu menekankan kepada umat Islam di Lasem menjaga toleransi, tetapi konsisten dalam memegang syariat Islam.¹⁴

Apalagi ketika Kiai Ali Baidhowi mengumumkan fatwa kepada umat Islam di Lasem untuk berperang melawan VOC (penjajah) sebagai *jihad fii sabiillillah* demi membela tanah Lasem dari kekuasaan VOC, umat Islam seluruh Lasem menyatakan kesanggupannya. Semangat perlawanan pejuang-pejuang Lasem yang dibantu pasukan etnis Tionghoa yang sudah menetap di Lasem, membuat VOC meminta bantuan kepada sekutunya untuk melawan pejuang-pejuang Lasem. Para pejuang dari kalangan santri dan ulama sebelumnya dibekali ilmu beladiri oleh Kiai Ali Baidhowi dan rakyat Lasem pada umumnya serta etnis Tionghoa baik yang

¹³Munawir Aziz, *Lasem Kota Tiongkok Kecil*, hlm. 50.

¹⁴Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Akulturasinya Lintas Zaman*, hlm. 125-126.

muslim maupun non-muslim dibekali ilmu beladiri oleh R.M. Panji Margono dan Tumenggung Widyaningrat.¹⁵

Isu perlawanan tersebut bocor dua pekan sebelum perang oleh mata-mata dari VOC yakni temannya Ki Nayagimbal sendiri, pejuang dari Pamotan yang menginginkan kedudukan pemerintahan dan pembocoran dari sultan Mataram sendiri. Isu tersebut membuat VOC meminta bantuan dari tangsi VOC yang berada di Jepara dan Semarang yang milisinya sangat kuat dan kadipaten-kadipaten dibawah kendalinya. Pada saat perang terjadi pada tahun 1750 M, perlawanan-perlawanan pejuang Lasem dan laskar santari dalam menentang VOC terus dilakukan sampai titik darah penghabisan.¹⁶ Serangan-serangan dari VOC tidak menyulutkan semangat jihad para santri, ulama, bangsawan, dan pejuang Lasem lainnya untuk mempertahankan wilayah Lasem dari tangan VOC, walaupun hanya menggunakan senjata golok dan pedang.

Dengan didasari dengan semangat jihad, umat Islam Lasem telah memainkan peranan penting dalam gerakan perlawanan, baik sebagai pimpinan perang maupun sebagai basis kekuatan militer.¹⁷ Perang selama kurang lebih tiga bulan tiada henti, membuat R.M. Panji Margono, Oie Ing kiat (Tumenggung Widyaningrat) dan Kiai Ali Baidhowi bersama-sama menggerakkan laskar Lasem (Dampoawang) dan laskar santri untuk berperang, yang pada akhirnya ketiga tokoh tersebut gugur dalam pertempuran tersebut. Para santri dan pejuang-pejuang

¹⁵Munawir Aziz, *Lasem Kota Tiongkok Kecil*, hlm. 147-148.

¹⁶R. PanjiKamzah, *Carita Lasem (BabadLasem)*, 1858, hlm. 42.

¹⁷Syaifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 531.

lainnya juga banyak yang gugur.¹⁸ Setelah ketiga tokoh tersebut gugur pada tahun 1751 M, kota Lasem kembali dikuasai oleh VOC dan perubahan-perubahan mulai terjadi baik dibidang politik, sosial-keagamaan, maupun ekonomi sampai tahun 1828 M.

Berangkat dari hal-hal yang dijelaskan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perang Lasem Jawa Tengah. Perang ini merupakan koalisi berbagai etnis yang ada di Lasem yang identic komunitas muslimnya seperti Jawa, Arab, dan Cina. Dalam perang ini komunitas Cina atau Tionghoa yang non muslim turun membantu karena ada rasa persaudaraan yang sudah terjalin cukup lama. Meskipun dalam perang ini, para pejuang dari Lasem kalah menghadapi VOC, tetapi rasa persaudaraan yang ditumbuhkan oleh R. M. Panji Margono (Jawa), Kiai Ali Baidhowi (Arab), dan Oie Ing Kiat (Cina) mampu membangkitkan semangat jihad masyarakat Lasem dalam menghadapi VOC.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah Perang Lasem Jawa Tengah tahun 1750-1828 M. perang Lasem atau biasa disebut perang godo walik yaitu perang mempertahankan tanah air Lasemyang dilakukan oleh masyarakat Lasem yang di pimpin oleh tiga tokoh yaitu R.M. Panji Margono, Oie Ing Kiat, dan Kiai Ali Baidhowi yang dibantu etnis Tionghoa dari intervensi VOC pada tahun 1750-1828 M.

¹⁸Munawir Aziz, *Lasem Kota Tionggok Kecil*, hlm. 148.

Penulis mengambil batasan tahun 1750 M, merupakan fatwa *jihad fii sabiillillah* yang dikumandangkan oleh Kiai Ali Baidhowi untuk umat Islam Lasem saat berkhotbah shalat Jumat dan mulai terjadi perang besar-besaran (Perang Sabil) yang melibatkan semua masyarakat Lasem yang dibantu etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non-muslim melawan VOC sampai awal tahun 1751 M. Pembahasan diakhiri pada tahun 1828 M, karena pasca Perang Sabil tahun 1751 M, banyak terjadi perubahan di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun agama, terutama di Kadipaten Lasem akibat aturan-aturan yang diterapkan oleh VOC sampai tahun 1828 M. Pada tahun itu pula, Kadipaten Rembang mendapatkan hak istimewa dari VOC dan status Kadipaten Rembang ditingkatkan menjadi karesidenan yang membawahi lima kadipaten. Dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada pergerakan pribumi Lasem, etnis Tionghoa Lasem, dan para santri serta ulama Lasem dalam menghadapi VOC selama terjadinya perang. Banyaknya laskar Tionghoa, masyarakat Lasem, serta para santri yang ikut andil dalam perang ini menunjukkan keberagaman sendiri dalam Perang Sabil.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum Kadipaten Lasem sebelum Perang Lasem?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan para panglima Perang Lasem?
3. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari peristiwa Perang Lasem?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk menjelaskan dan memberi gambaran Kadipaten Lasem sebelum perang Lasem.
 - b. Untuk merekonstruksi bagaimana strategi yang digunakan panglima Perang Lasem hingga berlangsungnya perang.
 - c. Untuk mengetahui dampak pasca perang Lasem di wilayah Kadipaten Lasem dan Kadipaten Rembang
2. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Memacu para sejarawan muslim yang akan meneliti sejarah Islam, terutama sejarah social mengenai perlawanan umat Islam yang bersinggungan dengan kekuatan asing.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya maupun rujukan penulisan yang lain dan dalam bidang ilmu kesejarahan dan kebudayaan Islam maupun umum pada khususnya.
 - c. Memberikan informasi dan data historis bagi para pembaca serta sebagai bahan kajian atau rujukan utk peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan-tulisan tentang Perang Lasem yang merupakan sebuah persatuan aliansi pribumi Jawa, Etnis Tionghoa dan Arab, sedikit disinggung di beberapa tulisan, diantaranya:

Pertama, M. Akrom Unjiya dalam karyanya yang berjudul *Lasem Negeri Dampoawang* diterbitkan oleh Salma Idea tahun 2014. Buku ini menjelaskan kondisi pemerintahan Kadipaten Lasem mulai dari masa pemerintahan Kerajaan Majapahit sampai masa pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Buku ini juga sedikit menyinggung Perang Lasem di Rembang serta menyajikan peran tiga tokoh yaitu R.M. Panji Margono, Tan Kee wee, dan Tumenggung Widyaningrat serta hanya menyinggung peran Kiai Ali Baidhowi ketika mengumandangkan *jihad fii sabiil lillah* pada tahun 1750. Peneliti akan menyajikan bagaimana strategi yang digunakan dalam perang Lasem dan peran dari Kiai Ali Baidhowi dalam Perang Sabil yang berkobar lagi tahun 1750-1751 M.

Kedua, Dwi Ratna Nurhajarini, dkk dalam karyanya yang berjudul *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga – Sekarang)* diterbitkan oleh Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta tanpa tahun. Buku ini mendeskripsikan persoalan akulturasi antara tiga etnis (Jawa, Arab, dan Tionghoa) di Lasem yang kelihatan harmonis. Buku ini juga sedikit menyinggung tentang Perang Lasem, tokoh-tokoh yang memobilisasi kekuatan Perang Lasem yang merupakan pahlawan pemersatu masyarakat Lasem dan dampak pasca Perang Lasem. Buku ini sangat membantu proses penelitian penulis, karena dalam buku ini memberikan informasi yang cukup bagi penulis.

Namun penulis mencoba melengkapi pembahasan yang belum disampaikan. Perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis adalah lebih memfokuskan strategi para panglima perang Lasem hingga berlangsungnya perang Lasem dan akan melihat sejauh mana dampaknya pasca Perang Lasem.

Ketiga, skripsi dari M. Abi Kusnawan yang berjudul “Perekonomian Etnis Tionghoa di Kota Lasem Tahun 1940-1950 M” Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2011. Secara umum, skripsi ini membahas perekonomian etnis Tionghoa di Lasem pada abad XX dari masa penjajahan Belanda, Jepang sampai masa transisi kemerdekaan. Pada bab kedua, skripsi ini menyinggung sedikit tentang Perang Lasem dan dampak dari Perang Lasem pada awal abad XIX, tetapi belum dipaparkan peran dari Kiai Ali Baidhowi dan strategi yang digunakan oleh tokoh-tokoh pembesar Lasem, yaitu R. M. Panji Margono, Oie Ing Kiat, dan Kiai Ali Baidhowi.

Karya-karya diatas memberikan kontribusi besar dan membantu terhadap karya yang akan ditulis oleh penulis. Oleh karena itu, penulis disini akan melanjutkan dan melengkapi pembahasan yang belum ditulis oleh karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan Perang Lasem Jawa Tengah. Dalam karya ini dibahas gambaran umum kadipaten Lasem sebelum perang Lasem, strategi yang digunakan para panglima perang hingga berlangsungnya perang, serta dampak pasca perang terhadap Kadipaten Lasem hingga Kadipaten Rembang mendapatkan hak istimewa dari VOC.

E. Landasan Teori

Penelitian ini bermaksud untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau yaitu Perang Lasem Jawa Tengah Tahun 1750-1828 M. Perang ini terjadi semata-mata ingin merebut kembali wilayah Kadipaten Lasem. Pasca perang banyak perubahan-perubahan di bidang politik, sosial-keagamaan, maupun ekonomi di wilayah Lasem akibat intervensi dan aturan-aturan serta kebijakan yang terus dikeluarkan oleh VOC.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jihad. Secara bahasa, jihad berasal dari kata *al-juhd* yang berarti upaya, kesungguhan, juga bisa berarti kesulitan. Selain itu, Jihad dari segi bahasa, bentuk isim *masdar* dari *fi;il* yaitu *Jahada* yang artinya mencurahkan segala kemampuan.¹⁹ Dalam istilah Al-Qur'an, perjuangan Islam disebut sebagai *Jihhad fii Sabil lillah*.²⁰ Dengan demikian, jihad berarti berjuang keras dan mengerahkan segala kemampuan yang maksimal untuk melawan sesuatu yang salah atau musuh yang tampak yaitu orang kafir.²¹

Menurut Ibrahim Alfian, jihad dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu²²:

1. Jihad melawan senjata, jihad kecil.
2. Jihad melawan hawa nafsu dalam diri sendiri, jihad besar.
3. Jihad damai tanpa senjata atau jihad dakwah dengan tujuan agar orang berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela.

¹⁹Muhammad Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, dan Perspektif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm. 11.

²⁰*Ibid.*, hlm.39.

²¹Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 56.

²²Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 21.

Perlawanan umat muslim Lasem terhadap VOC merupakan jihad melawan melawan senjata, karena orang-orang kafir telah menyerang dan menguasai negeri orang-orang Islam, maka orang Islam wajib mempertahankan negerinya dari serangan musuh dan mengusir penjajah dari daerah kekuasaan adalah wajib atau *fardlu a'in*. Untuk memenuhi kewajiban berjihad, maka kaum Muslimin harus mempunyai strategi perang. Jika kaum Muslimin tidak siap secara militer atau tidak mempunyai strategi perang, maka orang Islam tidak boleh melakukan jihad. Teori ini digunakan melihat semangat jihad umat Islam Lasem baik ulama, santri, bangsawan, maupun kaum abangan dan sekutu yang membantunya melawan VOC. Pada aspek jihad umat Islam, akan bermanfaat dalam mengatasi problem sosial umat.²³

Untuk mendalami tentang perang, maka digunakan Konsep perang, Perang merupakan perlawanan atau persaingan antara dua pihak atau lebih demi mencapai suatu tujuan, dimana masing-masing pihak mengerahkan segala kemampuan yang ada, baik secara fisik maupun non-fisik, untuk bisa saling mengalahkan atau membinasakan agar kehendaknya bisa terwujud.²⁴ Perang terjadi disebabkan oleh beberapa sebab. Adapun penyebab perang bisa seperti perbedaan ideologi, keinginan memperluas wilayah kekuasaan, perbedaan kepentingan, dan perampasan sumberdaya alam.²⁵ Dalam istilah lain, perang juga mengacu pada wilayah/kawasan atau bisa jadi sifat-sifat khas yang menyertainya.

²³Fuad Amsyari, *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia* (Bandung:Mizan, 1990), hlm. 37

²⁴Annisa Mardiana, *Defini Perang*, <https://annisamardiana.wordpress.com/2011/01/25/>, Diakses pada tanggal 16 Januari 2017 pukul 19.14 WIB.

²⁵Harun, *Pengertian Perang*, Harunarcom. Blogspot.co.id/2011/06/pengertian-perang-oke.html, Diakses pada tanggal 16 Januari 2017 pukul 19.17 WIB.

Untuk mengkaji peristiwa tersebut secara mendetail dan kronologis, pendekatan yang digunakan adalah sosiologi-politik. Pendekatan sosiologi ini untuk mengetahui kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai dasar gerakan, faktor-faktor pendukung atas pencetus gerakan, faktor-faktor pendukung atas pencetus gerakan mobilisasi pengikutnya, dan tindakan perlawanan terhadap gerakan sosial tersebut.²⁶ Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk melihat perlawanan yang dilakukan oleh umat Islam Lasem serta rakyat Lasem pada umumnya yang dibantu aetnis Tionghoa melawan VOC dalam perang Lasem. Pendekatan sosiologi juga digunakan untuk melihat dampak dan keadaan Kadipaten Lasem pasca perang Lasem.

Pendekatan politik digunakan untuk memahami intervensi antara VOC dengan Mataram dalam memperoleh, menjalankan, dan mempertahankan kekuasaan dengan cara-cara tertentu untuk menggulingkan tatanan pemerintahan di kadipaten Lasem.²⁷ Pendekatan politik juga digunakan oleh penulis untuk melihat proses terbentuknya Kadipaten Rembang dan diturunkannya Kadipaten Lasem menjadi sebuah kecamatan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Hal ini dikarenakan penelitian ini berhubungan dengan kenyataan yang terjadi pada masa lampau. Metode penelitian sejarah menurut Gilbert J. Garraghan

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 11-12.

²⁷Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 43.

adalah seperangkat aturan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan untuk membantu dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai atau menguji sumber-sumber sejarah secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sintesa yang dicapai..²⁸ Adapun tahapan-tahapan metode yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Metode Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahapan dimana peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau jejak-jejak masa lalu. Sumber sejarah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder.²⁹ Dalam mengumpulkan sumber seperti bukti-bukti, berkas-berkas, dan peninggalan-peninggalan³⁰ dipilah mana yang menjadi sumber primer dan mana yang menjadi sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber-sumber sejarah paling pokok (pelaku sejarah/masih asli) bukan dari orang lain untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dijadikan sebagai objek penelitian.³¹ Dalam penggunaan sumber primer, penulis menggunakan Serat Badra Santi (CaritaLasem) yang ditulis oleh R. Panji Kamzah tahun 1858 M.

Sumber sekunder yang dijadikan rujukan penulis adalah buku-buku yang membicarakan tentang Perang Lasem antara Lain karya M. Akrom Unjiya yang berjudul *Lasem Negeri Dampoawang* terbitan Salma Idea tahun 2014 dan buku

²⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 103.

²⁹*Ibid.*, hlm. 105.

³⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 30.

³¹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 35-36.

terbitan dari Dinas Perputakaan dan Arsip Kabupaten Rembang. Untuk melengkapi data-data tersebut maka perlu mencari sumber tambahan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Rembang, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah, Balai Arkeologi Yogyakarta, dan Kantor Arsip Nasional (ANRI). Untuk menambah informasi, melakukan wawancara dengan masyarakat Lasem yang masih ada hubungan kekerabatan dengan panglima perang dan tokoh sejarawan Lasem. Data yang diperoleh kemudian dipilah dan dipelajari agar mendapatkan data sesuai yang diinginkan.

2. Metode Verifikasi (Kritik Sumber)

Dalam metode ini, setelah data-data yang dicari sudah terkumpul semua, dilakukan kritik sumber, baik kritik intern maupun kritik ekstern yang berguna untuk menguji secara keseluruhan bagian dari tulisan yang menjadi bahan untuk kajian.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern digunakan untuk mencari keautentikan sumber dari segi fisiknya baik itu buku-buku maupun dokumen yang meliputi beberapa aspek yaitu gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, dan semua aspek luarnya.³²

b. Kritik Intern

Kritik intern digunakan untuk menguji kesahihan sumber dengan cara menelaah isi teks dan membandingkannya dengan teks lain untuk memperoleh data yang akurat.³³ Kritik ini sangat berguna bagi peneliti untuk menguji valid atau tidaknya sumber. Pengujian tersebut dilakukan dengan cara membandingkan

³²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 108.

³³*Ibid.*, hlm. 110.

antara bahan-bahan yang telah dikumpulkan dengan kritik terhadap kredibilitas pengarang.³⁴

3. Metode Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah/Penafsiran)

Interpretasi merupakan tahapan menghubungkan dan mengaitkan fakta sejarah untuk menghasilkan suatu kesatuan yang bermakna. Dalam proses ini, tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan.³⁵ Dalam langkah interpretasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengolah data-data yang sudah ada, mana yang menjadi fokus bagian dari isi tulisan dan mana yang bukan. Dalam prakteknya, peneliti melakukan sintesis atas data yang didapat baik data tertulis maupun wawancara yang sesuai tema dan mengurutkan peristiwa sesuai urutan waktu.

4. Metode Historiografi

Historiografi adalah penulisan cerita sejarah, pemaparan atau pelaporan dari hasil penelitian dan interpretasi dengan memperhatikan cara membuat urutan peristiwa, kronologi atau urutan waktu, serta memberikan gambaran yang jelas mulai dari awal (perencanaan) sampai akhir (kesimpulan).³⁶

³⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 95.

³⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 114-115.

³⁶*Ibid.*, hlm. 117.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Lasem menyimpan jejak sejarah dari kekuasaan Kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, hingga VOC-Kolonial Belanda. Lasem pernah mengalami masa kejayaan pada masa Kerajaan Majapahit hingga Kerajaan Demak. Hal ini dikarenakan potensi sumber daya alam (SDA) di Lasem sangat melimpah, mulai dari hasil hutan hingga hasil laut yang menjadi pusat perdagangan di bidang maritim. Pada masa Mataram Islam, Lasem pernah menjadi kota santri karena pusat pendidikan agama Islam mulai dibangun yang pada akhirnya melahirkan banyak ulama –ulama yang tersebar di Jawa. Pada masa pemerintahan Mataram Islam juga, Lasem mengalami goncangan politik pasca Sultan Agung wafat. Penerus tahta kerajaan Mataram Islam bekerjasama dengan VOC yang membawa dampak negatif bagi kerajaan Mataram pada umumnya dan Kadipaten Lasem pada khususnya. Kedatangan VOC di Kerajaan Mataram Islam telah mengikis wilayah teritorial Mataram Islam sendiri dan wilayah teritorial Kadipaten Lasem.

Kedatangan orang-orang Tionghoa yang mengungsi di Lasem, yang kemudian menetap di Lasem akibat pembantaian Batavia menciptakan rasa persaudaraan yang kuat. Persaudaraan antara orang Tionghoa dan Jawa Lasem sudah terjalin cukup lama sejak kedatangan rombongan Laksamana Cheng Ho dan pengikutnya datang ke Lasem. Semenjak VOC datang ke Rembang serta

mendirikan tangs imiliter dan kadipaten baru di Rembang pada tahun 1741 M. Berdirinya kadipaten baru tersebut dianggap telah mengikis wilayah Kadipaten Lasem dan mendapat respon dari penguasa Lasem dengan perlawanan.

Persaudaraan ini bertambah kuat ketika muncul sebuah perlawanan warga Lasem (persatuan antara Jawa, Arab, dan Tionghoa) melawan VOC. Tingginya interaksi sosial antara orang Jawa (Lasem), Tionghoa, dan Arab telah melebur dalam hubungan pernikahan keluarga, hubungan santri-kiai, hubungan kekuasaan, dan persamaan ideologi bersatu untuk melawan rezim VOC. Perlawanan tersebut dilakukan bersama-sama antara pribumi Lasem dengan orang-orang Thionghoa dan laskar santri sampai tahun 1743 M. Pada tahun 1743 M, Lasem dikuasai oleh VOC dan atas perundingan yang disepakati antara Sultan Mataram dengan VOC, Rembang menjadi wilayah VOC. Perlawanan ini terkenal dengan sebutan “PerangKuning”.

Politik yang dijalankan oleh VOC telah memperdaya Sultan Mataram yang berimbas pada Kadipaten Lasem jatuh kepada VOC. Akan tetapi, sikap adipati Lasem yang kontra dengan Sultan Mataram dan VOC berujung pada pertempuran yang ingin mempertahankan tanah air dari penjajah. Setelah menguasai Lasem pada tahun 1743 M, VOC kembali menjalankan misi politiknya dengan memecat Tumenggung Widyaningrat (Oie Ing Kiat) dan mengangkat bupati baru pilihan yaitu Suro Adimenggolo sebagai adipati Lasem. VOC juga memisahkan antara pemukiman Tionghoa dan Jawa, yang dulunya membaur dengan warga Lasem dalam pengawasan yang ketat. Sikap adipati baru yang keras

dan semena-mena itu menyebabkan perlawanan yang dilakukan oleh warga Lasem, yang pada akhirnya pusat pemerintahan dipindahkan ke Rembang.

Berpindahnya pusat pemerintahan ke Rembang pada tahun 1748 M, menjadikan pengawasan VOC sedikit longgar yang dimanfaatkan oleh warga Lasem untuk membangun serangan terhadap VOC. Hubungan warga Lasem yang terdiri dari orang Tionghoa, pribumi (Jawa), dan santri kembali harmonis untuk membangun satu kekuatan. Pada tahun 1750 M, Kiai Ali Baidhowi mengumumkan *jihad fii sabilillah* kepada semua muslim di Lasem untuk melawan VOC demi merebut kembali kadipaten Lasem. Seruan Kiai Ali Baidhowi telah membangkitkan semangat jihad semua warga Lasem yang dibantu oleh R.M. Panji Margono dan Tumenggung Widyaningrat (Oie Ing Kiat).

Kiai Ali Baidhowi yang merupakan ulama besar di Lasem keturunan Sayyid Abdurrahman Basyaiban (marga Basyaiban/Arab) dan juga pengasuh pesantren Purikawak menggerakkan santri-santrinya untuk berjihad melawan VOC. Kiai Ali Baidhowi juga merupakan tokoh penting yang menjadi tumpuan strategi dan kekuatan kanuragan dari warga Lasem. R.M. Panji Margono merupakan keturunan Adipati Tejokusuma V, menggerakkan orang-orang pribumi Lasem. Sedangkan Tumenggung Widyaningrat (Oie Ing Kiat) merupakan keturunan Tionghoa muslim (Bi Nang Un), juga menggerakkan orang-orang Tionghoa muslim maupun non muslim untuk bersatu padu melawan VOC. Ketiga tokoh tersebut bersama-sama menggerakkan warga Lasem untuk berperang melawan VOC. Perang kurang lebih empat bulan tiada henti, mengakibatkan ketiga tokoh tersebut gugur dalam peperangan. Kemenangan VOC semata-mata

karena persenjataan yang modern dan canggih, yang akhirnya wilayah Lasem kembali dikuasai oleh VOC.

Tokoh-tokoh pejuang Lasem mengorbankan jiwa raganya demi membela dan memperthankan wilayah Kadipaten Lasem dari intervensi VOC. Persatuan antar etnis, suku, dan agama menjadi simbol di Lasem yang sejak dari dulu dikenal plural. Tokoh R.M. Panji Margono, Kiai Ali Baidhowi, dan Oie Ing Kiat (Tumenggung Widyaningrat) merupakan tokoh panutan bagi kita semua, terutama generasi muda untuk lebih mencintai tanah air ini. Meskipun mereka berbeda etnis, mereka bisa bersatu demi satu tujuan yaitu mengusir VOC dari tanah Lasem. arti kehidupan beragama untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi yang bererti di Lasem.

Setelah perang tiga sampai empat bulan berturut-turut sampai titik darah penghabisan, yang pada akhirnya perang ini dimenangkan oleh VOC. Kemenangan VOC semata hanya lebih canggihnya persenjataan daripada masyarakat Lasem. Pasca perang Sabil tahun 1751 M, perang benar-benar pupus dan Kadipaten Lasem kembali dikuasai oleh VOC. Pada tahun yang sama, wilayah Kadipaten Lasem dibelah menjadi dua yaitu Kadipaten Lasem dan Kadipaten Rembang. Pasca perang itu pula VOC membuat kebijakan-kebijakan yang membuat daerah Lasem semakin tertinggal dan daerah Rembang semakin berkembang. Beberapa tahun kemudian status Lasem juga diturunkan menjadi sebuah kota kecamatan, bukan kadipaten lagi. Kadipaten Rembang justru mendapat hak istimewa, hingga pada tahun 1828 Rembang menjadi karesidenan

yang membawahi lima kadipaten yaitu Kadipaten Rembang, Kadipaten Lasem, Kadipaten Blora, Kadipaten Bojonegoro, dan Kadipaten Tuban.

Pasca perang, VOC juga membuat peraturan-peraturan yang mendiskriminasi masyarakat Lasem pada umumnya dan etnis Tionghoa yang tinggal di Lasem. Diskriminasi tersebut diantaranya;

1. Pengawasan dalam peribadatan.
2. Pengawasan terhadap kehidupan masyarakat.
3. Pengkaplingan pemukiman Jawa dan Tionghoa.

Pengkaplingan pemukiman Jawa dan Tionghoa ini menjadikan interaksi antara penduduk pribumi dan etnis Tionghoa menjadi kurang harmonis.

4. Pelarangan ziarah kubur dan seni budaya.

Adanya pelarangan ziarah kubur dan seni budaya, membuat adat istiadat masyarakat Lasem punah, bahkan masyarakat Lasem tidak pernah mengunjungi makam leluhurnya. Seni budaya yang udah berkembang di masyarakat, sudah tidak boleh dilakukan lagi seperti Laesan dan pencak silat.

5. Perbudakan Jalan Daendles (Jalan Raya Pos)

Perbudakan dalam pembuatan jalan Daendles ini membuat situs-situs peninggalan di Lasem juga punah seperti candi, karena batu-batu candi dijadikan untuk membuat jalan. Masyarakat Lasem juga diperbudak untuk membuat jalan, apabila melawan akan dihukum mati oleh VOC.

Peraturan VOC juga berimbas pada kemaritiman di Lasem yang semakin lama semakin sepi. Berbeda dengan kemaritiman di Rembang yang mendapat perhatian khusus oleh VOC yang semakin lama semakin ramai oleh pedagang dari luar.

B. Saran

Berakhirnya kesimpulan diatas, menunjukkan bahwa berakhirnya pula penelitian tentang perang sabil di Lasem, Jawa Tengah. Uraian di atas semoga memberikan pemahaman tentang intervensi yang dilakukan VOC terhadap wilayah Kadipaten Lasem yang mengakibatkan protes sosial di kalangan masyarakat Lasem. Perubahan-perubahan yang terjadi pasca perang belum tertulis dengan sempurna. Kiranya perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk melengkapi penelitian ini.

Semua kekurangan tersebut, semoga menjadi pemacu bagi sejarawan lain untuk memperbaiki atau menuliskan tema yang sama. Semua kekurangan yang ada, penulis mengharapkan ada masukan dari para pembaca untuk memperbaiki penelitian ini. Dari masukan-masukan ataupun kritik tersebut tulisan atau penelitian ini bisa lebih baik, terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Amsyari, Fuad. *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*. Bandung: Mizan, 1990.
- Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Aziz, Munawir. *Lasem Kota Tiongkok Kecil, Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Chirzin, Muhammad. *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis, dan Perspektif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997.
- Daradjadi. *Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas, 2013.
- El-Guyanie, Gugun. *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2010.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Handinoto. *Lasem: Kota Tua Bernuansa Cina di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Imporium-Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Komunitas Rumah Buku Lasem. *Lasem: Sejarah Panjang Toleransi*. Lasem: Elzam Berkah Utama, 2014.
- Mangkunegoro I, K.G.P.A.A. *Ringkasan Sejarahnya*. Surakarta: Yayasan Madageg, 1987.
- Nurhajarini, Dwi Ratna, dkk. *Akulturasinya Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga – Sekarang)*. Yogyakarta: Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), tt.
- Pratiwo. *The Historical Reading Of Lasem*. Leuven: Katholika Universiet Leuven Belgium, 1990.
- Unjiya, M. Akrom. *Lasem Negeri Dampoawang, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Salma Idea, 2014.
- Wasino. *Wong Jawa dan Wong Cina. Lika-Liku Hubungan Sosial antara Etnis Tionghoa dengan Jawa di Solo tahun 1911-1998*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006.
- Zahnd, Markus. *Model Baru Perencanaan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Zuhri, Syaifudin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif, 1981.

Skripsi:

Abi Kusnawan, M. "Perekonomian Etnis Tionghoa di Kota Lasem Tahun 1940-1950". *Skripsi*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Skripsi, 2010.

Haryanto, Nur Achmad. "Kesadaran Masyarakat dan Siswa Sekolah Dasar Terhadap Sejarah Maritim Kabupaten Rembang". *Skripsi*. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2010.

Helmy Zakaria, Yunan. "Arsitektur Kota Lasem (Tinjauan Mengenai Pengaruh Masyarakat Cina)". *Skripsi*. Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, 1993.

Sholikhah, Faizatush. "Kondisi Sosial Ekonomi Petani Keresidenan Rembang pada Masa Pelaksanaan Politik Etis". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2007.

Arsip dan Jurnal:

Ahmad Atabik, Percampuran Budaya Jawa dan Cina: Harmoni dan Toleransi Beragama Masyarakat Lasem, (Jurnal: Sabda, Volume 11, 2016

R. Panji Kamzah. *Carita Lasem (Babad Lasem)*. 1858.

Carita Sejarah Lasem (Terjemahan Bahasa Indonesia), disusun oleh R. Panji Kamzah tahun 1858 M, disalin oleh R. Panji Karsono tahun 1920 M, diperbanyak oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang 2016.

Kusaeri, dkk. *Sejarah Rembang Selayang Pandang*. Rembang: Dinas Pemerintah Kabupaten Rembang, 2010.

Murniningsih, dkk. *Sejarah dan Budaya Maritim Nusantara*. Rembang: Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang, 2008.

Pallupi. *Sejarah Lasem*. Rembang: Kantor Pariwisata Kabupaten Rembang, 2005.

Pengurus Pusat PPS. Sari Cempakha Putih. *Profil PPS. Sari Cempakha Putih* tahun 2017.

Pusat Studi Sejarah dan Budaya Maritim Universitas Diponegoro Semarang. *Menggali Warisan Sejarah Kabupaten Rembang untuk Pengembangan Obyek Wisata*. Rembang: Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang, 2003.

Sejarah Rembang. Kantor Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Rembang, 2016.

Internet:

Harun. *Pengertian Perang*. Harunarcom. blogspot.co.id/2011/06/pengertian-perang-oke.html, Diakses pada tanggal 16 Januari 2017 pukul 19.17 WIB.

Mardiana, Annisa. *Definisi Perang*. <https://annisamardiana.wordpress.com/2011/01/25/>, Diakses pada tanggal 16 Januari 2017 pukul 19.14 WIB.



NARASUMBER

| No. | Nama | Usia | Alamat | Keterangan/Status |
|-----|------------------------|----------|--|---|
| 1. | K.H. Ahmad Faisal | 43 tahun | Purikawak, Desa Sumber Girang – Lasem. | Pengasuh Pondok Pesantren Al-Wahdah Lasem. |
| 2. | K.H. Zaim Ahmad Ma'sum | 48 tahun | Dusun Kauman, Desa Karangturi – Lasem. | Pengasuh Pondok Pesantren Kauman Lasem. |
| 3. | Bapak Danang | 44 tahun | Desa Gedong Mulyo – Lasem. | Sejarawan Lasem / wakil Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem. |
| 4. | Bapak Akrom Unjiya | 43 tahun | Dusun Tulis, Desa Selopuro - Lasem | Jurnalistik (penulis buku “Lasem Negeri Dampoawang”) |
| 5. | Bapak Gandor Subagyo | 84 tahun | Desa Karangturi – Lasem. | Sesepuh orang Tionghoa di Lasem. |
| 6. | Bapak Waluyo | 52 tahun | Desa Gowak – Lasem. | Masyarakat Gowak - Lasem |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Masjid Bonang.



Masjid Bonang merupakan Masjid yang pertama kali dibangun di Lasem dan sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam di Lasem pada masa itu. Dokumentasi ini diambil pada tanggal 18 April 2017. Sumber: dokumentasi penulis.

2. Masjid Jami' Lasem



Masjid Jami' Lasem didirikan oleh Adipati Tejukusuma I pada tahun 1588 M, dengan ciri khas masjid Jawa yaitu bersusun tiga yang menjadi sarana beribadah bagi umat islam di Lasem. Sumber: Doukumen penulis, diambil pada tanggal 22 April 2017.

3. Sungai Lasem.



Sungai Lasem merupakan sungai sebagai pintu masuk jalur perdagangan menuju ke kota Lasem pada abad ke-14 sampai abad ke-18 M. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 24 April 2017.

4. Pondok Pesantren Al-Wahdah.





Pondok Pesantren Al-Wahdah dulunya merupakan Pusat Pendidikan Islam di Purikawak dibawah asuhan Kiai Ali Baidhowi masa Adipati Tejokusuma IV dan merupakan basis santri-santri untuk melakukan perlawanan terhadap VOC pada saat perang sabil. Sumber: Dokumen Penulis, diambil pada tanggal 27 April 2017.

5. Mimbar Masjid Jami' Lasem.



Mimbar ini digunakan untuk khutbah sholat Jumat. Pada saat menjelang terjadinya perang sabil, mimbar ini digunakan Kiai Ali Baidhowi untuk mengumandang *jihad fi sabilillah* bagi umat Islam di Lasem melawan VOC. Sumber: Laporan Penelitian Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa tengah, 2001.



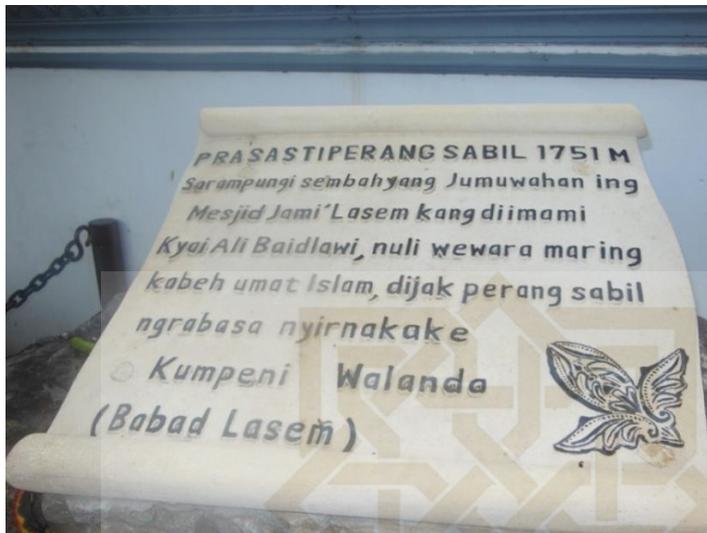
Mimbar yang sudah direnovasi tanpa menghilangkan bentuk awal. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada 25 April 2017.

6. Alun-Alun Lasem.



Alun-alun merupakan tempat berkumpul masyarakat Lasem ketika akan bersiap perang melawan VOC, sekarang dikelilingi ruko-ruko. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 25 April 2017.

7. Prasasti Perang Lasem.



Prasasti ini dibuat untuk mengenang peristiwa perang sabil yang terjadi di Lasem. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 26 April 2017.

8. Makam Kiai Ali Baidhowi.



Makam Kiai Ali Baidhowi ini berada disebelah utara Masjid Jami' Lasem, namun belum diketahui kapan meninggalnya. Sumber: Dokumen penulis, diambil pada tanggal 25 April 2017.

9. Makam R.M. Panji Margono



R.M. Panji Margono, merupakan keturunan Adipati Tejokusuma I yang meninggal ketika melawan VOC pada tahun 1750 M dan dimakamkan di Desa Dorokandang. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 28 April 2017.

10. Makam Oie Ing Kiat (Tumenggung Widyaningrat/Muslim keturunan Tionghoa)



Oie Ing Kiat merupakan seorang muslim Tionghoa yang meninggal saat melawan VOC pada tahun 1750 M dan dimakamkan di gunung Bugel desa Warugunung, Pancur. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada 28 April 2017.

11. Makam Ki Mursodo dan istrinya



Ki Mursodo merupakan pembantu setia R.M. Panji Margono, yang membantu perjuangan R.M. Panji Margono melawan VOC. Ki Mursodo ini belum diketahui kapan meninggalnya. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 28 April 2017.

12. Makam Ki Galiya / Makam Sedandang



Ki Galiyo ini yang membantu perjuangan R.M. Panji Margono melawan VOC dan belum diketahui kapan meninggalnya. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 28 April 2017.

13. Makam Raden Suryo Kusumo dan Raden Suryo Dilogo.



Makam R. Suryo Kusumo

Makam R. Suryo Dilogo

R. Suryo Kusumo dan R. Suryo Dilogo ini yang membantu perjuangan Kiai Ali Baidhowi yang melawan prajurit Tumenggung Citrasoma di daerah Leran dan Bonang. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 29 April 2017.

14. Wilayah perjuangan Oie Ing Kiat (Tumenggung Widyaningrat)



Di tempat ini, Oie Ing Kiat berjuang bersama orang-orang Tionghoa muslim maupun non-muslim melawan VOC di Layur, Lasem. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 10 Juli 2017.

15. Wilayah perjuangan Kiai Ali Baidhowi dan Laskar santri



Tempat ini dulunya merupakan tempat berjuang para santri dan Kiai Ali Baidhowi melawan VOC di Dasun dengan semangat *jihad fi sabilillah*. Sekarang tempat ini di jadikan tambak ikan dan wisata pantai Dasun. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 10 Juli 2017.

16. Wilayah perjuangan R.M. Panji Margono





Tempat ini dulunya bernama Karangpace, tempat berjuangnya R.M. Panji Margono melawan pasukan VOC dari tanah Karangpace sampai ke pesisir pantai Caruban. Sekarang tempat ini menjadi perkampungan penduduk warga Caruban, Gedong Mulyo, Lasem. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 11 Juli 2017.

17. Wilayah perjuangan R. Suryokusumo dan R. Suryodilogo



R. Suryokusumo dan R. Suryodilogo ini membantu perjuangan Kiai Ali Baidhowi di wilayah Bonang dan Leran melawan prajurit Tumenggung Citrasoma dari Tuban. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 11 Juli 2017.

18. Bekas Istana Kadipaten Binangun Lasem.



Istana Binangun ini didirikan pada masa Islam datang ke Lasem abad XV. Di dalam kompleks Istana Binangun ini terdapat pula makam Sunan Bonang. Istana ini pasca perang sabil, pernah ditempati Tumenggung Citrasoma (sekutu VOC) dari Tuban. Sekarang masyarakat Lasem, sering menyebut bekas Istana Binangun dengan sebutan “Dalem Bonang”. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 17 Mei 2017.

19. Pelabuhan Teluk Regol



Pelabuhan Teluk Regol merupakan pelabuhan yang ramai pada masa kerajaan Majapahit sampai masa kerajaan Mataram Islam (Sultan Agung). Pasca perang sabil, pelabuhan ini semakin lama semakin sepi. Namun, sekarang ini kembali ramai untuk aktivitas para nelayan dan tempat bersandarnya kapal-kapal besar. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 11 Juli 2017.

20. Bekas Kapal Kuno Era Majapahit.



21. Bekas Kantor Bupati Bentukan VOC di Tulis-Lasem.



Tangsi Bupati ini didirikan pada tahun 1745 M di Tulis-Lasem, dengan maksud ingin mengaganti pemerintahan di Lasem, namun pemerintahan di Tulis ini gagal. Sekarang bekas kantor Bupati bentukan VOC tersebut dijadikan rumah penduduk yang masih terlihat arsitektur Belandanya. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 27 April 2017.

22. Bekas tangsi militer VOC di Rembang.



Tangsi militer VOC ini dulunya digunakan pertahanan dan mengintai pedagang dari luar yang masuk ke perairan Rembang. sekarang tangsi tersebut menjadi kantor DPRD Kab. Rembang. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 15 Mei 2017

23. Bekas Kantor Bupati bentukan VOC di Rembang.



Kantor Bupati ini didirikan pada tahun 1748 M, setelah kantor di Lasem merasa gagal dipindah ke Rembang. Sekarang ini bekas kantor bupati bentukan VOC menjadi Museum Kartini Kabupaten Rembang. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 14 Mei 2017.

24. Gunung Argapura yang menjadi tempat persembunyian para pejuang Lasem, pasca perang Sabil.



Gunung Argapura ini menjadi tempat persembunyian para pejuang Lasem, pasca perang Sabil. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada tanggal 14 Mei 2017.

25. Bekas Candi Samudrawela

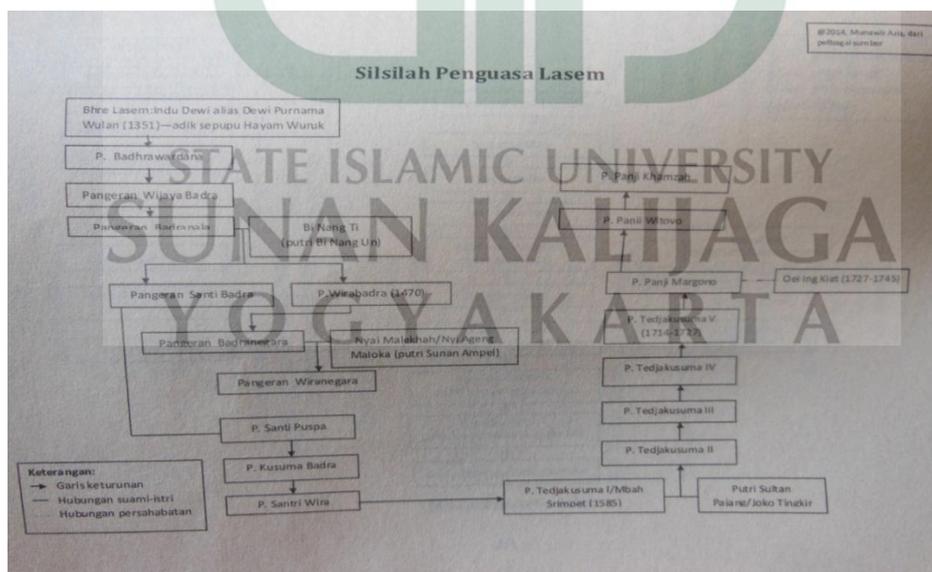


26. Candi Malad



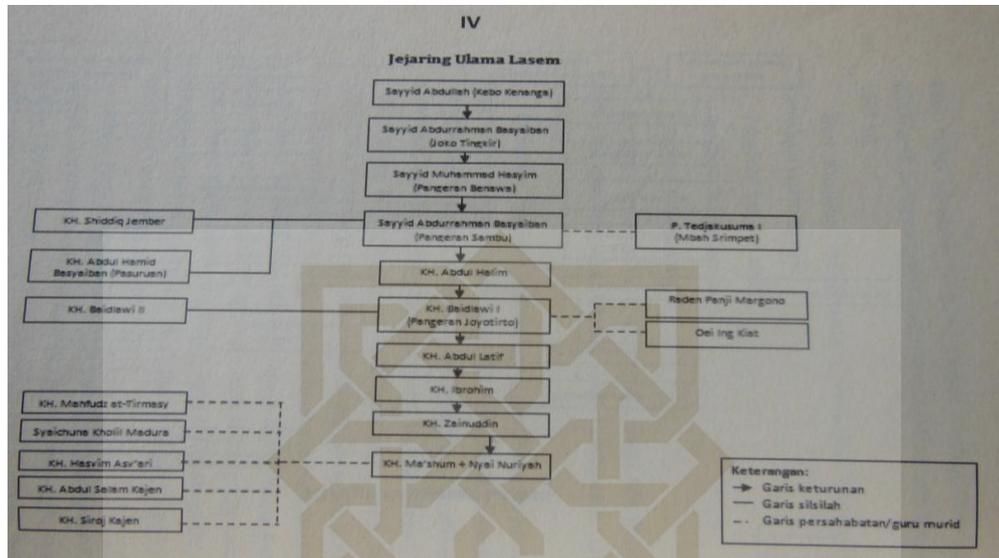
Candi Malad dan Samudrawela ini merupakan candi masa Kerajaan Lasem atau masa Kerajaan Majapahit, yang didirikan dengan menggunakan batu bata yang disusun. Pasca direbutnya kota Lasem oleh VOC, lebih tepatnya ketika membuat jalan Daendles, candi ini dihancurkan untuk menambah material jalan. Sekarang hanya sisa bebatuannya saja dan disamping baratnya adalah makam Pangeran Santhi Puspa. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada 11 Juli 2017.

27. Silsilah para penguasa Lasem.



Sumber: Dokumentasi Penulis, diambil dari perpustakaan Masjid Jami' Lasem pada tanggal 11 Juli 2017

28. Hubungan kekerabatan antara K.H. Ali Baidhowi, R.M. Panji Margono, dan Oie Ing Kiat (Tumenggung Widyaningrat).

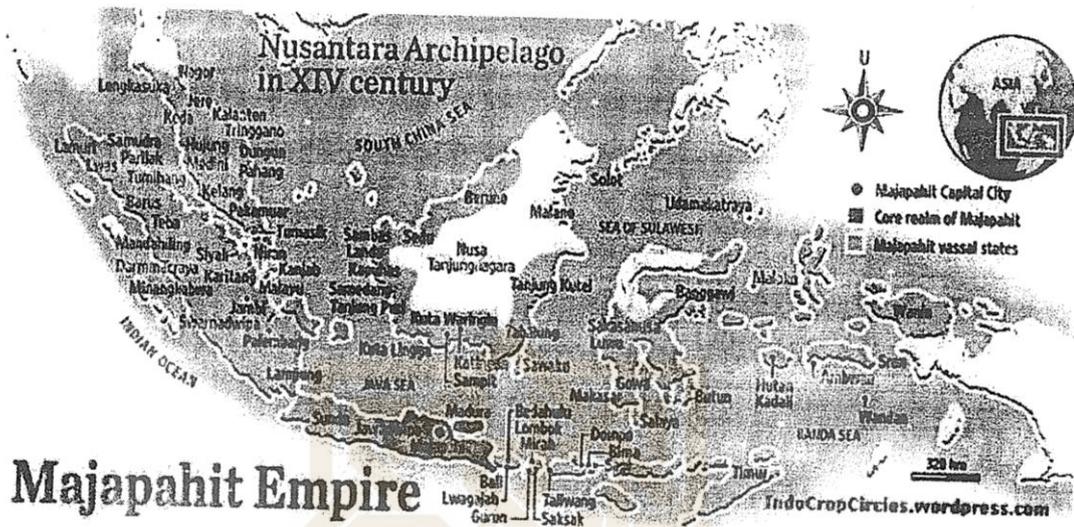


Sumber: Munawwir Aziz, Lasem Kota Tiongkok Kecil (Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silam Budaya Pesisiran) (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 202.

29. Pencak Silat Sari Cempakha Putih



Seni beladiri pencak silat Sari Cempakha Putih merupakan beladiri pencak silat asli Lasem yang sudah ada sejak zaman Majapahit, namun dulunya bernama pencak Jawa. Sekarang pencak silat ini bernama Pencak Silat Sari Cempakha Putih yang merupakan aliran beladiri gabungan dari pencak Jawa dan beladiri dari China. Sumber: Dokumentasi penulis, diambil pada 10 Mei 2017.

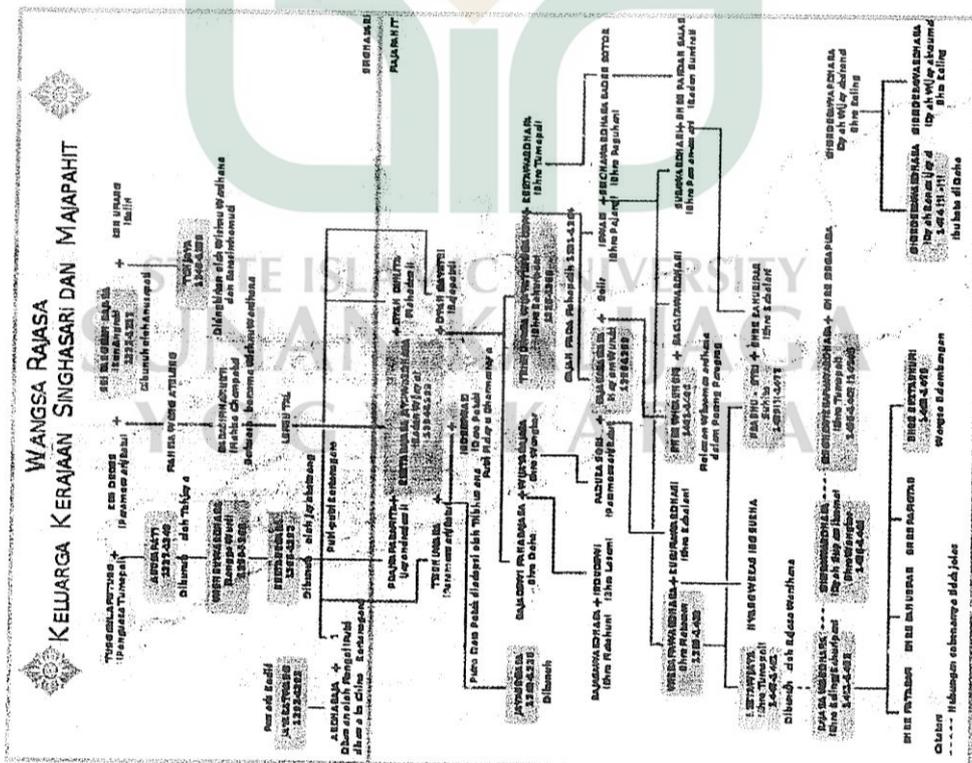


Majapahit Empire

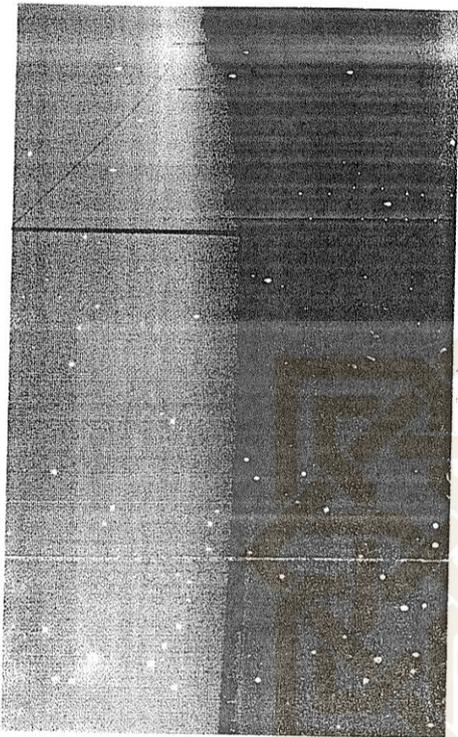
1. Peta Nusantara Majapahit



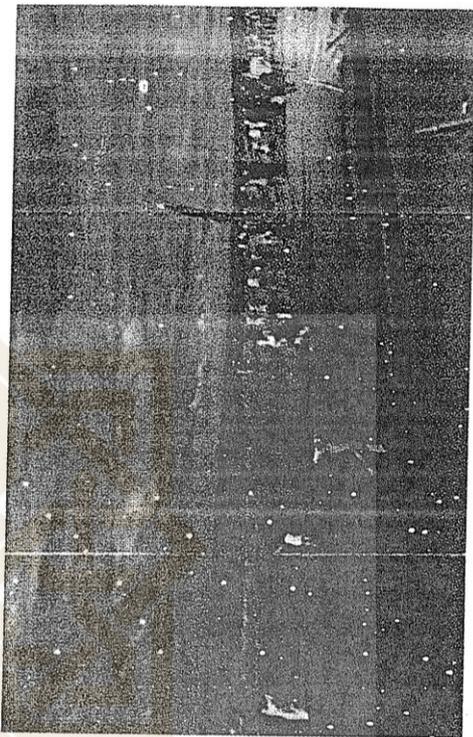
2. Peta wilayah kerajaan Lasem 1351 M



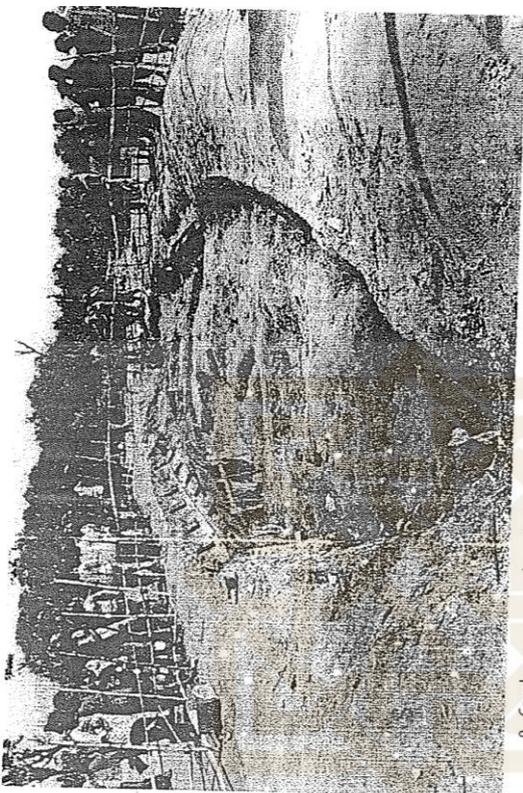
3. Geneologi Wangsa Rajasa
 Sumber: <http://www.gopixpic.com/>



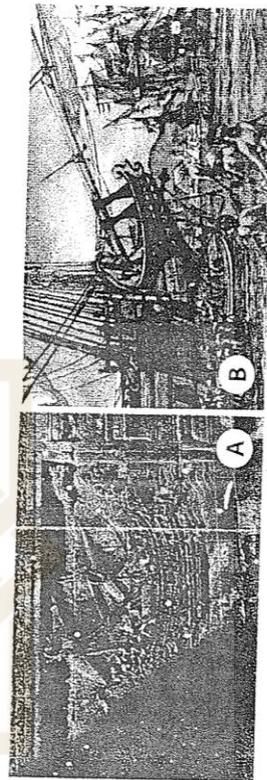
4. Gambar lokasi Bandar Regol abad 14, di pantai Bonang, Lasem



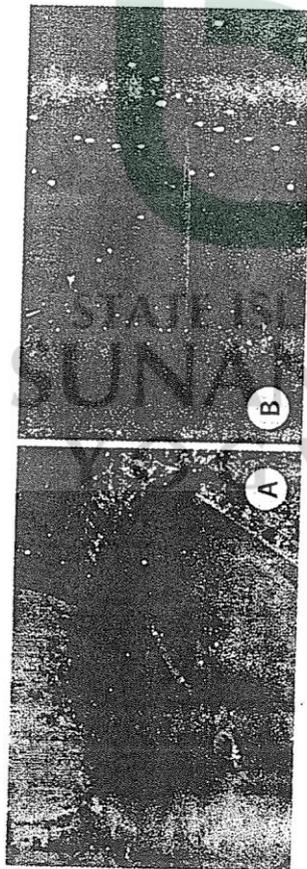
5. Gambar lokasi Bandar Kairingan abad 14 – 15, di pantai Caruban, Gedongmulyo yang sekarang menjadi lokasi objek wisata pantai Caruban.



8. Gambar penemuan bangkai kapal purba, abad ke 7-8, di Ghodo, Punjulharjo, Juli 2008



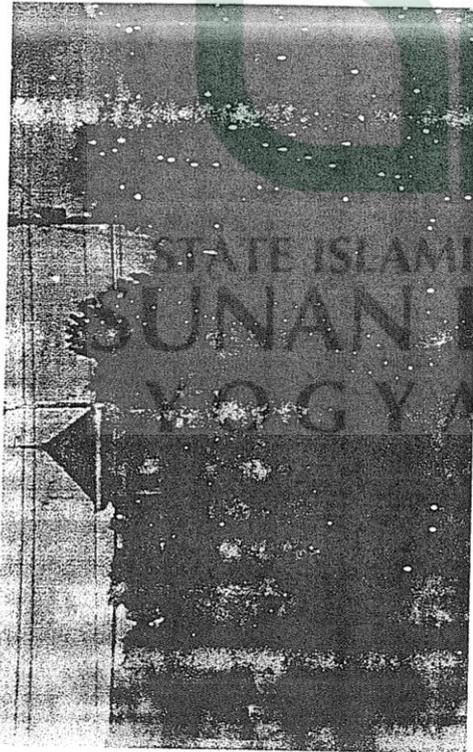
9. (a) Gambar Prasasti yang menunjukkan kebesaran Maritim Nusantara pada sebuah relief candi Majapahit.; (b) Gambar ilustrasi penggambaran kesibukan kota-kota bandar era Majapahit.



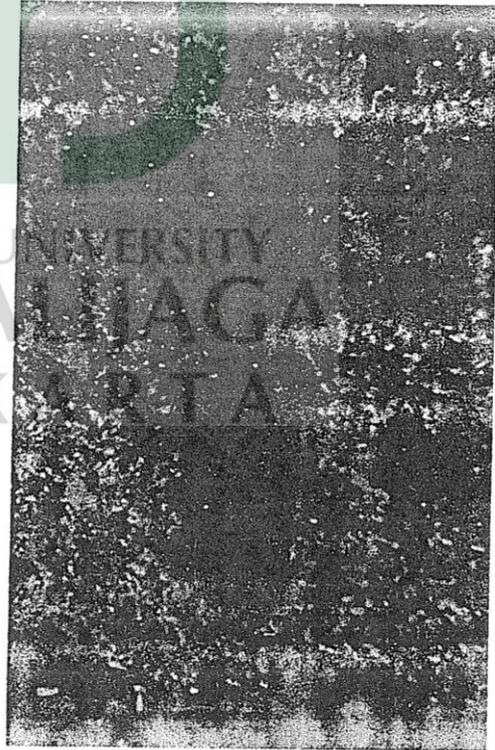
6. (a) Gambar jangkar kapal tua abad 14, berada di cumah candu/lawang ombu, jalan Dasun.;
(b) Gambar jangkar kapal tua abad 14, berada di pantai Rembang



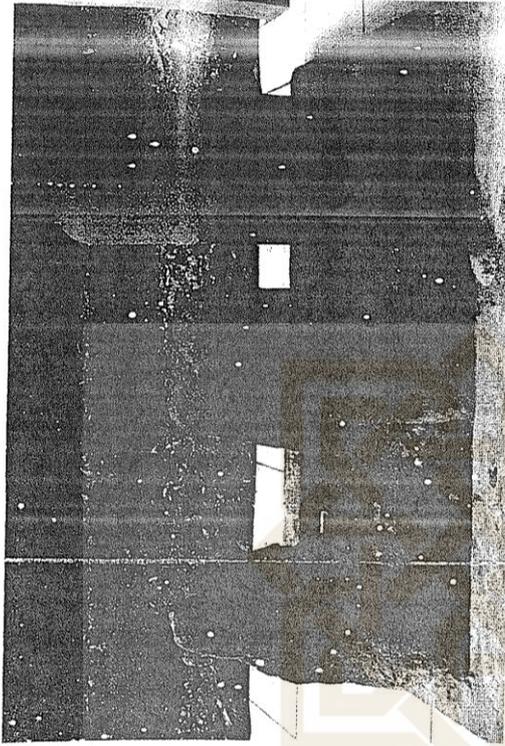
7. (a) Gambar penemuan jangkar kapal tua abad 14 oleh nelayan di perairan Karang Sindan (Rembang – Lasem), juni 2011, panjang 4m, lebar 3m.; (b) Gambar jangkar kapal tua abad 14, yang dimonumenkan di tempat wisata taman Kartini Rembang.



12. Gambar lokasi istana Kriyan-Lasem abad 14, berada di Jalan raya Sumbergirang-Lasem, sekarang Gedung Yayasan Sosial Marga Ningsing.



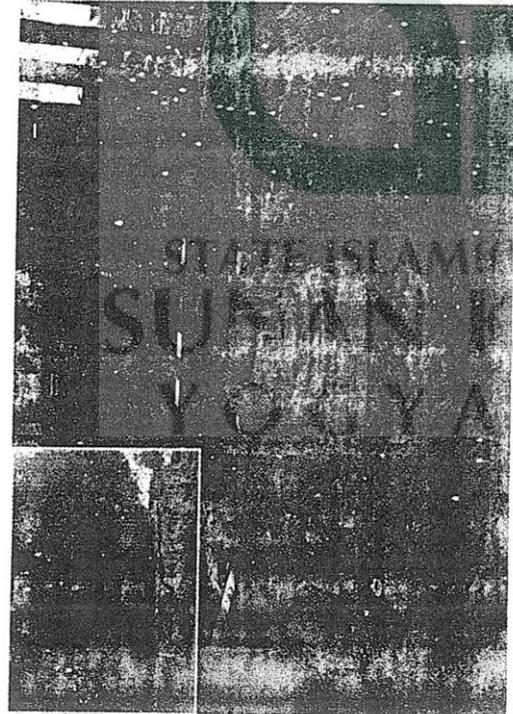
13. Gambar situs batu tapak Kajar (prasti tapak kaki sebelah kanan raja Hayam Wuruk yang diabadikan di atas batu hitam).



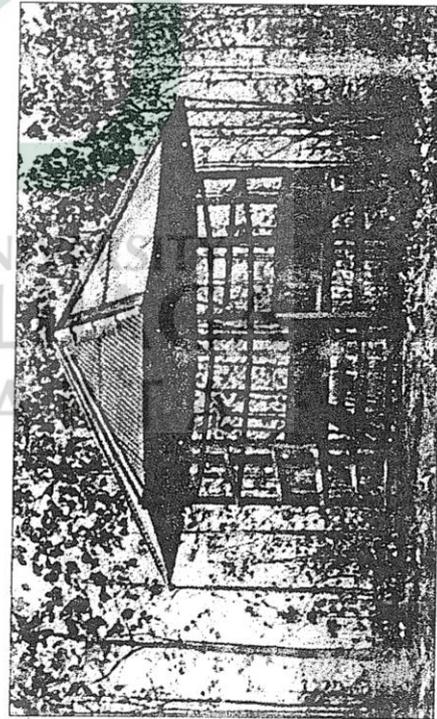
14. Gambar situs Lingga dan Yoni di desa Kajar.



15. Gambar lokasi bekas bangunan candi Samodrawala di Caruban-Gedongmulyo (berada di sebelah timur makam P. Santhipuspa, masih tampak gundukan tanah bekas pondasi dan serpihan sisa-sisa batu bata merah bangunan candi yang berserakan di sekitar makam).



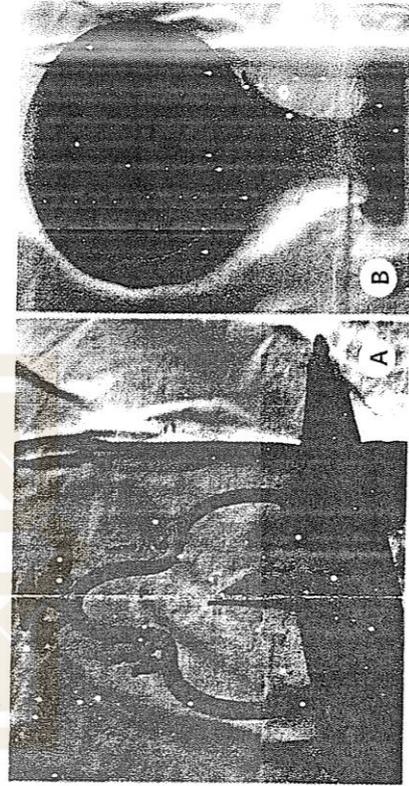
16. Gambar lokasi bekas bangunan candi Malad (candi makam perabuan Rajasa Wardhana & Dewi Indu), di lereng gunung Argasoka, desa Gowak.



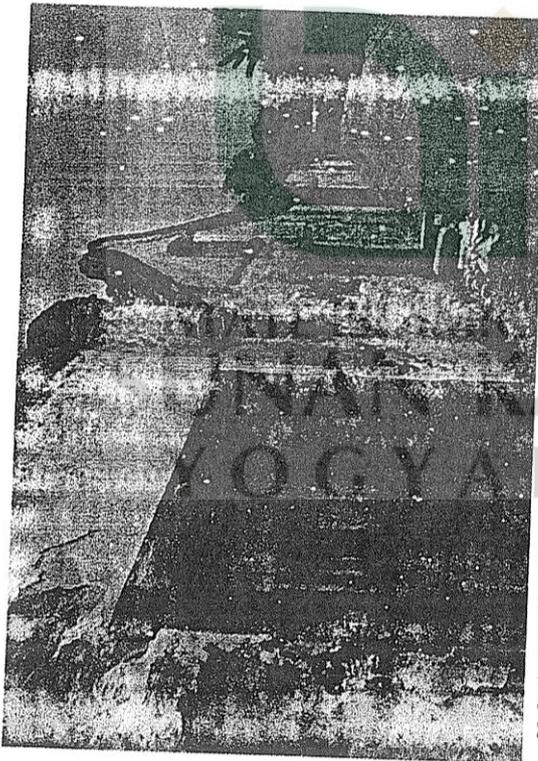
17. Gambar: lokasi situs bekas bangunan candi Pucangan, di Sulo-Tasiksono



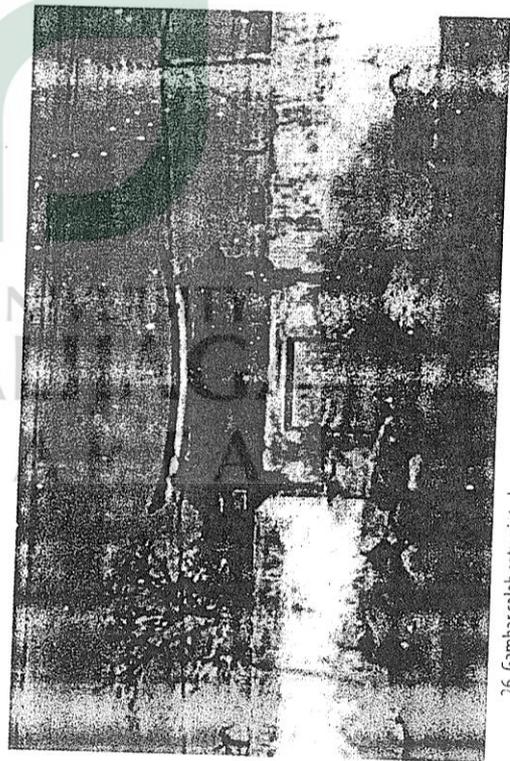
18. Gambar lokasi Situs bekas candi perabuan di Topar-Selopuro



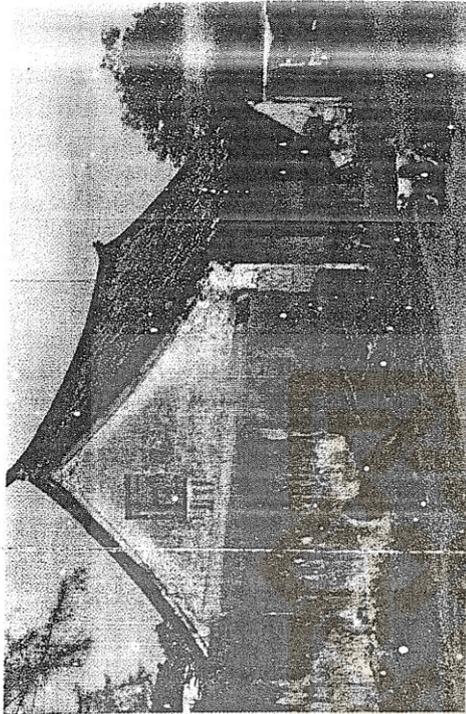
19. (a,b). Gambar: temuan lampu dan darpa abad 14



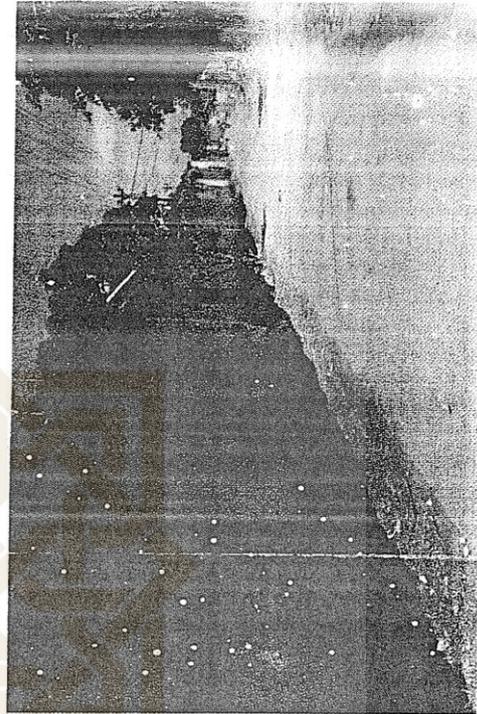
25. Gambar kondisi jalan Dasun-Lasem, lokasi perkampungan Cina pertama di Lasem, abad 14-15.



26. Gambar salah satu pintu bangunan rumah Cina kuno di jalan Dasun, Soditan-Lasem



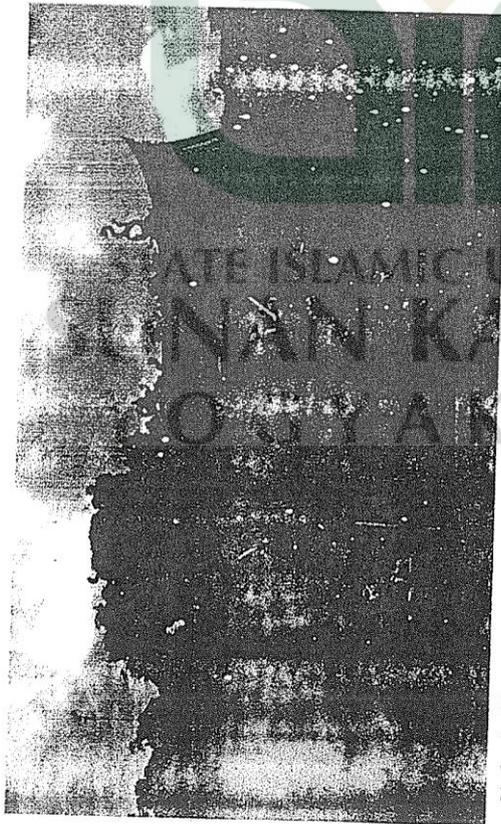
27. Gambar rumah di pecinan lama di Soditan-Lasem.



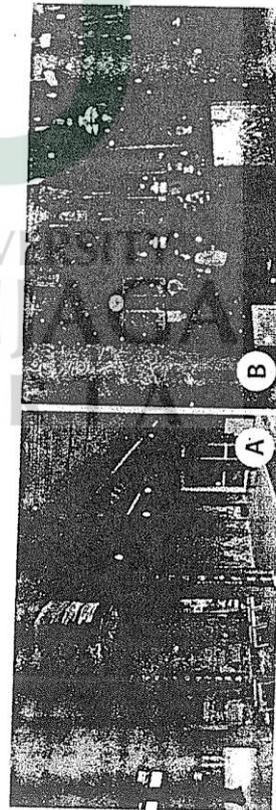
28. Gambar kondisi jalan Gambiran (menuju jalan Dasun) di Soditan-Lasem.



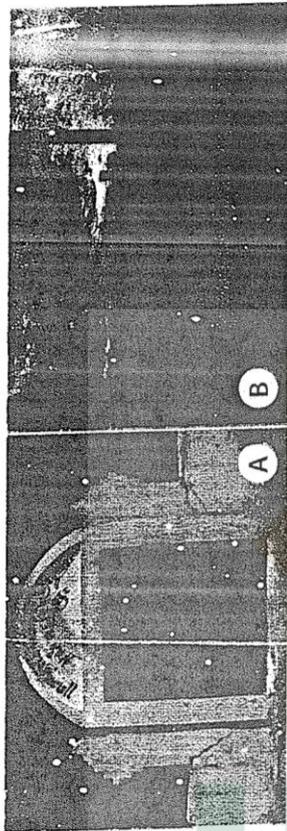
31 (a). Gambar Lukisan keramik kuno abad 14 di tembok kienteng Cu An Kiong.;
 (b). Gambar patung simbol Mak Co (dewa laut dalam kepercayaan Kong Hu Cu) di Kienteng Cu an Kiong.



29. Gambar Kienteng Cu An Kiong/ Mak Co di Jalan Dasun, Soditan-Lasem (kienteng tertua di Lasem dibangun sekitar abad 14.



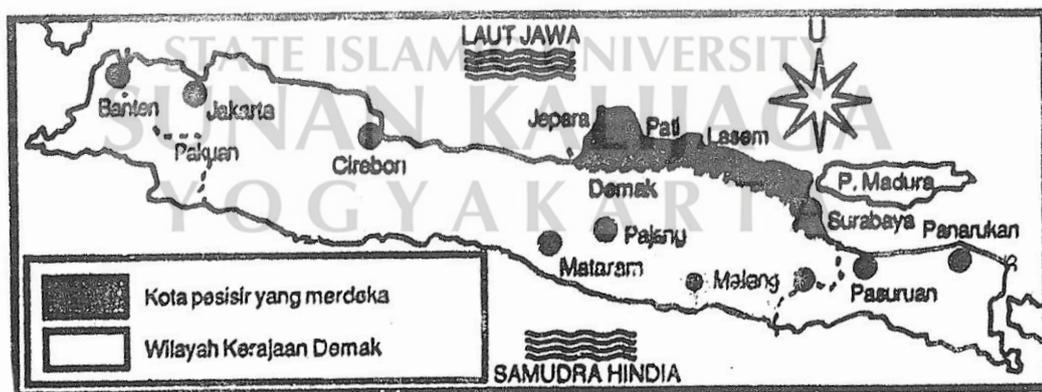
30. (a). Gambar bagian teras kienteng Cu an Kiong dengan ornamen khas Triongkok abad 14; (b). Gambar bagian dalam kienteng Cu an Kiong dengan interior khas Triongkok abad 14.



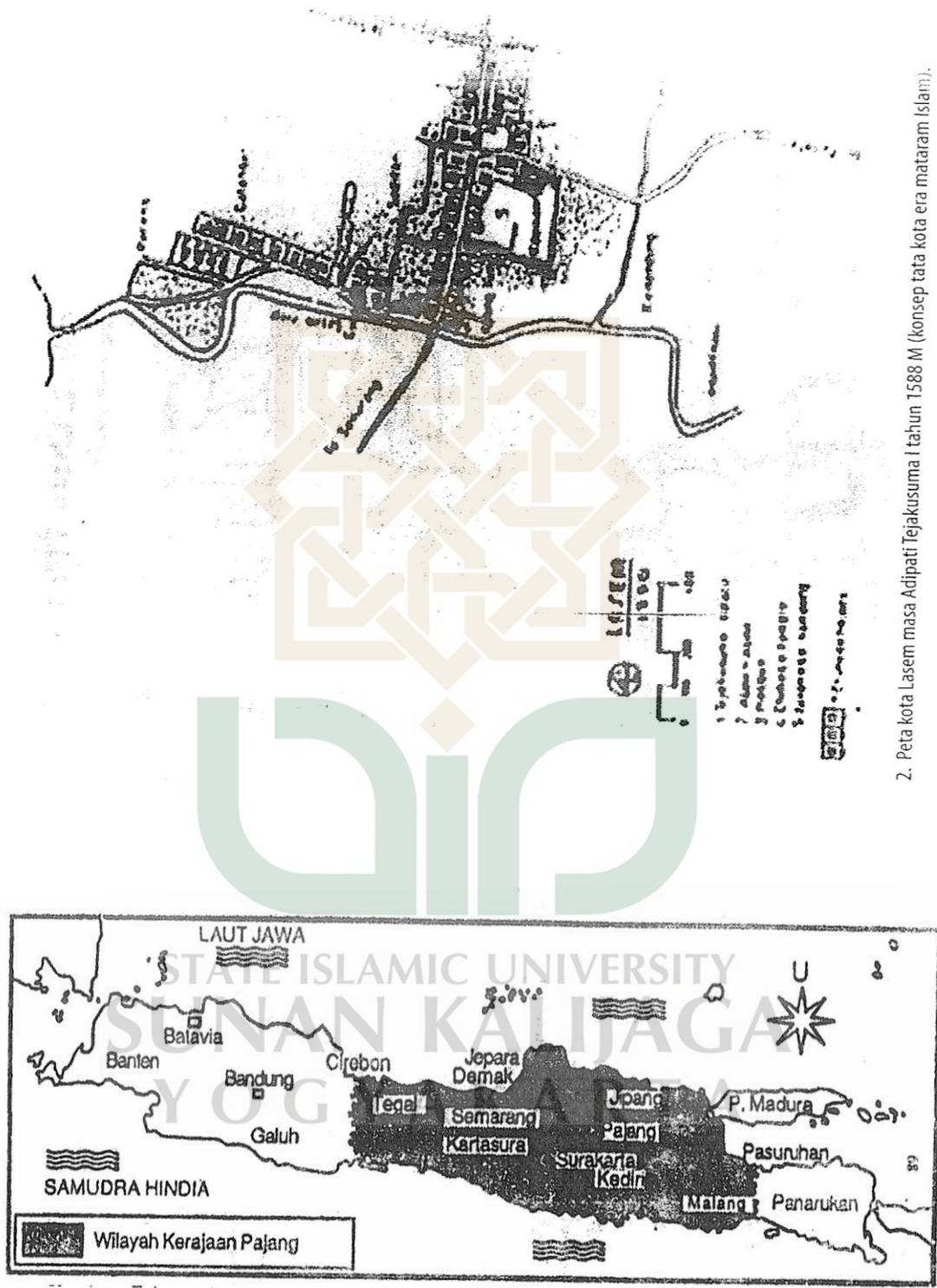
2. (a) Gambar gapura makam Adipati Wira Bajra/mbah Brawut, di Lohgading-Sriombo. (b). Gambar Makam Adipati Wira Bajra/mbah Brawut dan kedua istrinya, di Lohgading-Sriombo.



3. Gambar Makam adipati Wiranegara, di lereng sebuah bukit, Lohgading-Sriombo.



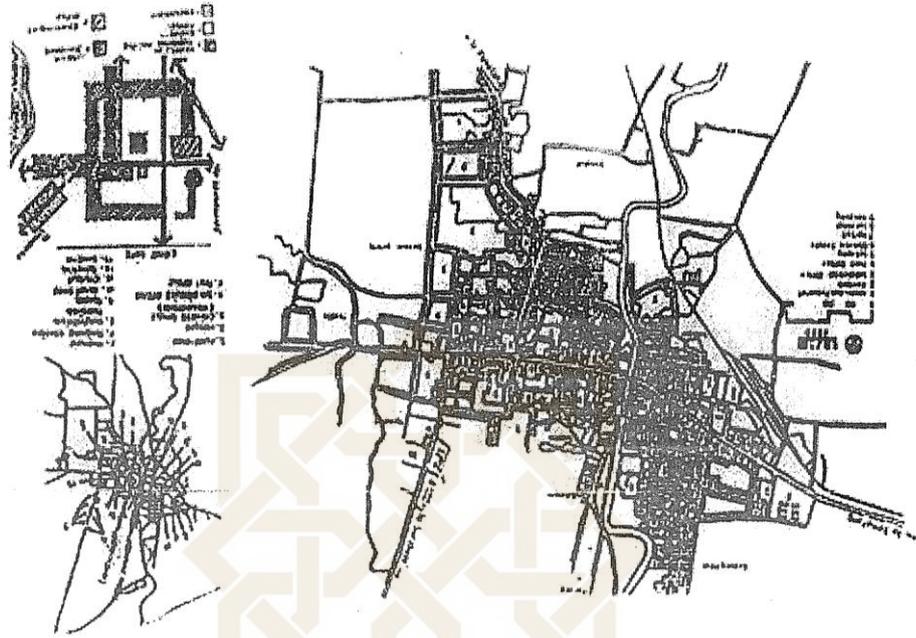
1. Peta Jawa masa Demak/masa peralihan.



2. Peta kota Lasem masa Adipati Tejakusuma I tahun 1588 M (konsep tata kota era mataram Islam).

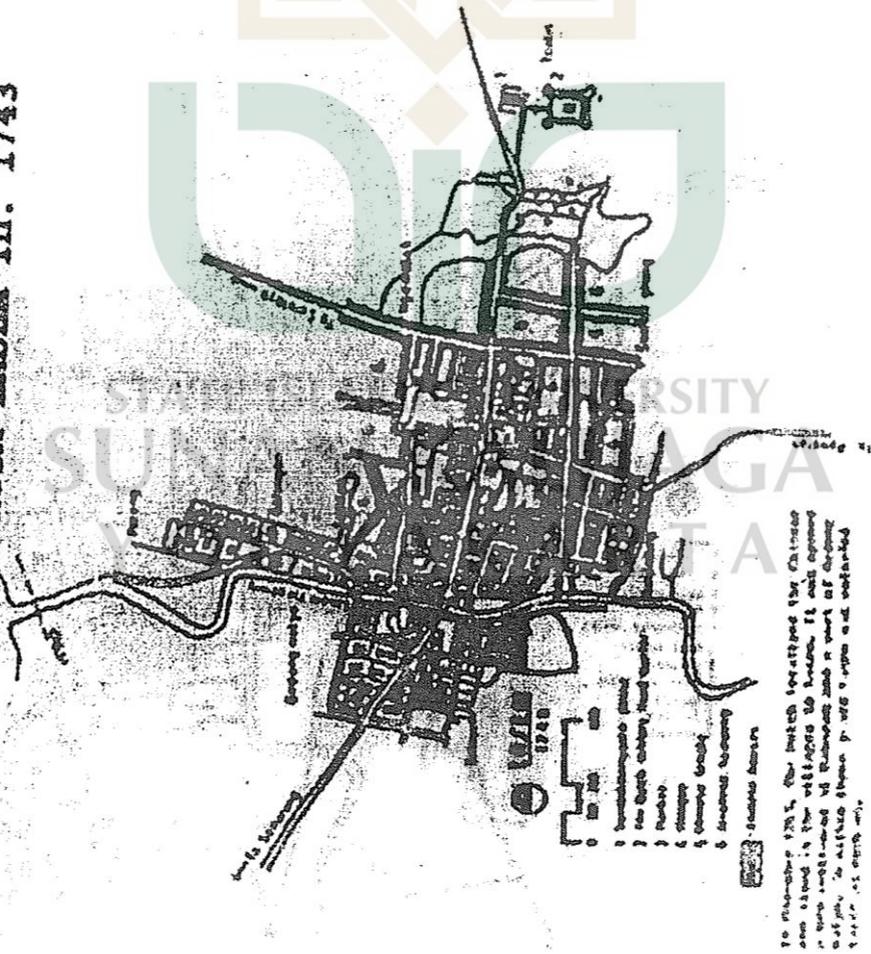
1. Peta kerajaan pajang.

PETA KOTA LASEM ZAMAN KOLONIAL
HINDIA BELANDA TH: 1909 M

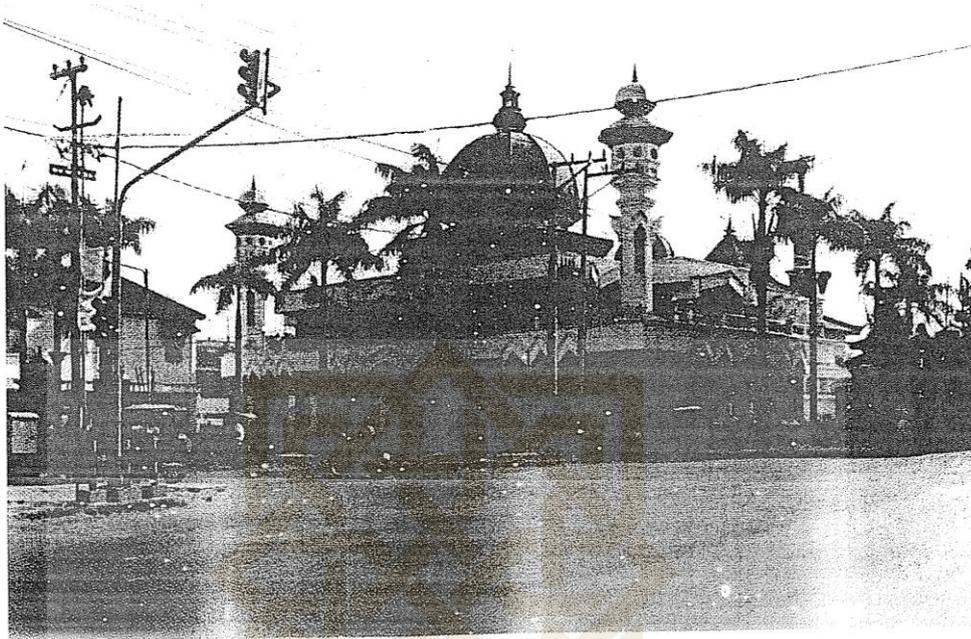


4. Peta kota Lasem masa pemerintahan Hindia Belanda, 1909 M.

PETA KOTA LASEM TH. 1743

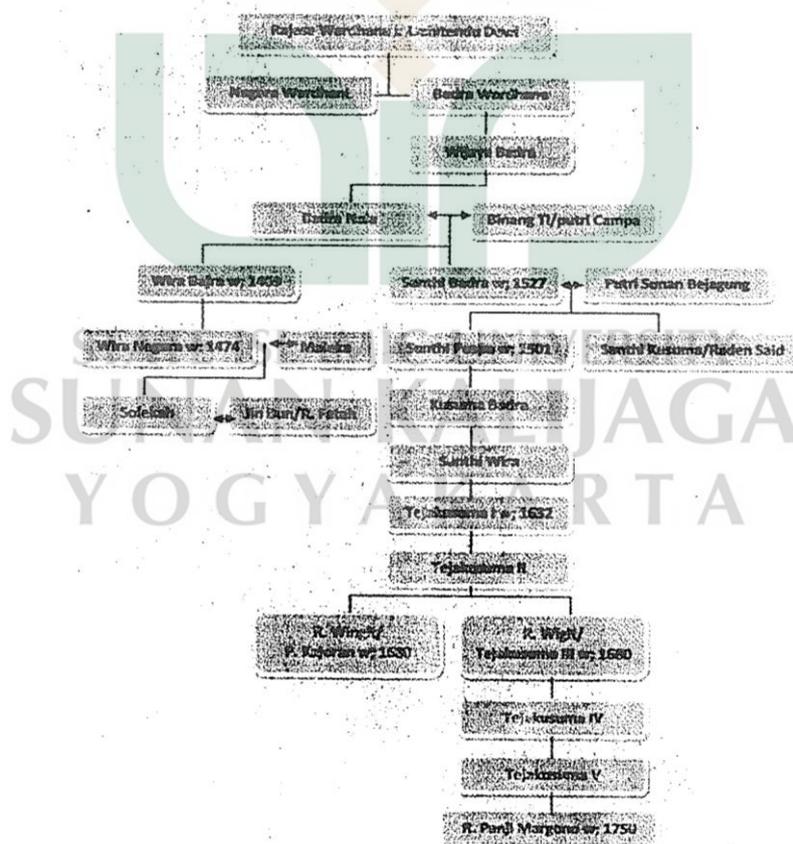


3. Peta Kota Lasem masa Tumenggung Widyaningrat (Oei Ing Kiat) tahun 1743 M.



6. Gambar Masjid Agung Lasem, dibangun pertama kali tahun 1588 M berbentuk joglo dengan sirap bersusun dan di puncak atapnya terdapat Makutapraba, berada di sebelah barat alun-alun Kadipaten Lasem pada masa Tejakusuma I (master plan tata kota era Mataram).

GENEOLOGI RAJASA WARDHANA DAN DUHITENDU DEWI

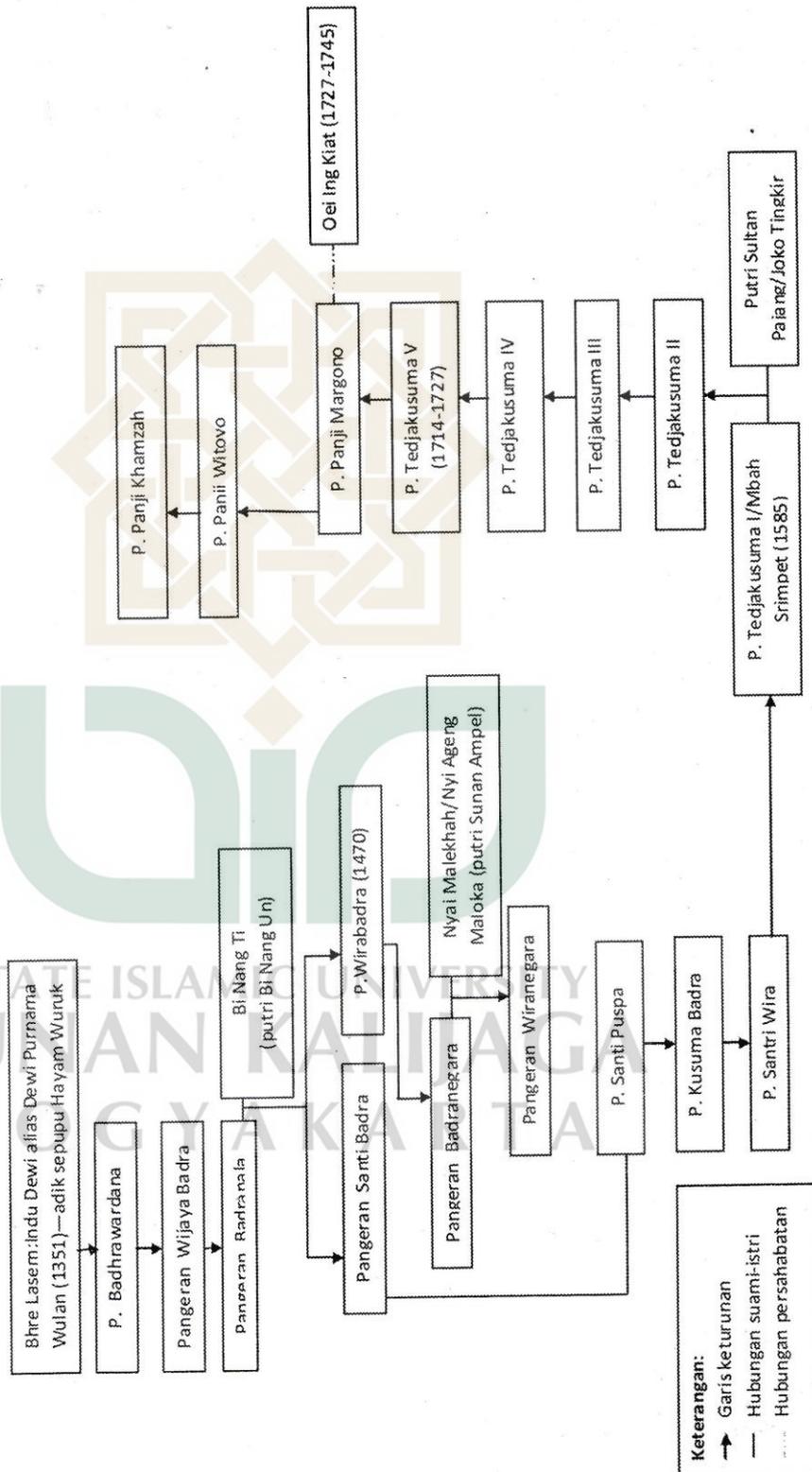


5. Geneologi Rajasa Wardhana dan Bhre Lasem Duhitendu Dewi (Indu Dewi).

@2014, Munawir Aziz, dari pelbagai sumber

III

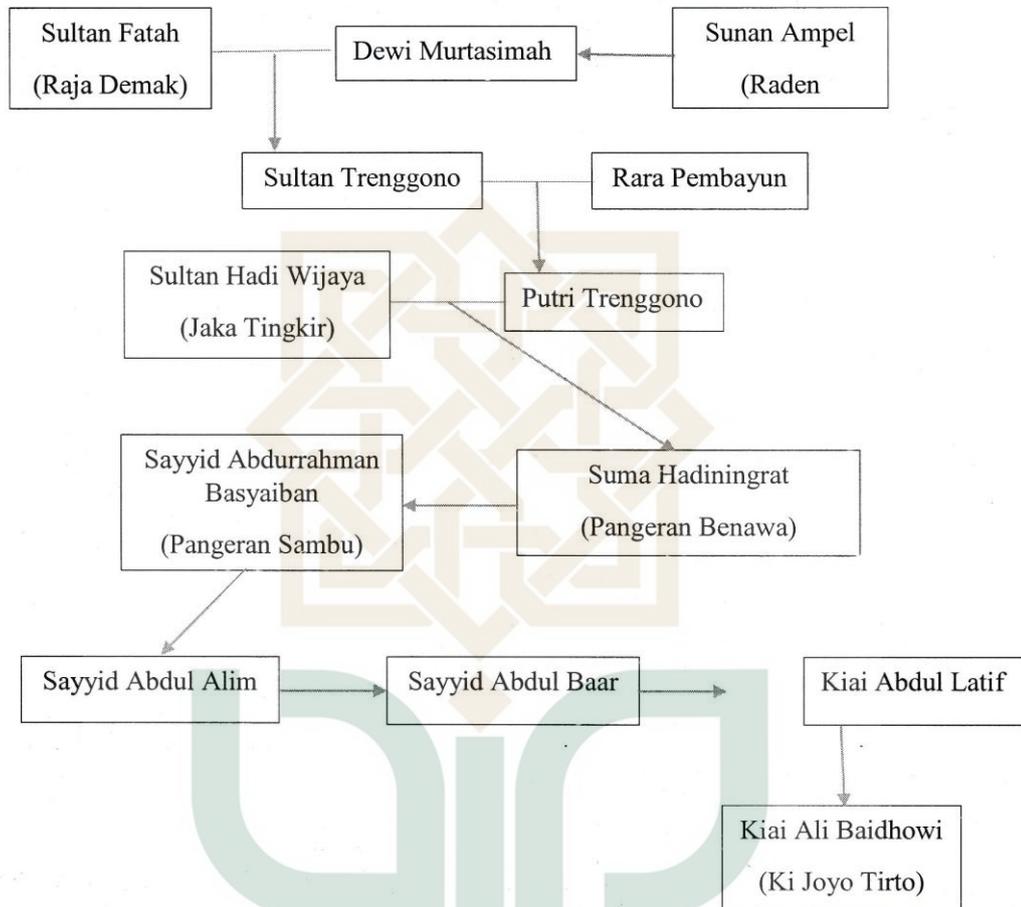
Silsilah Penguasa Lasem





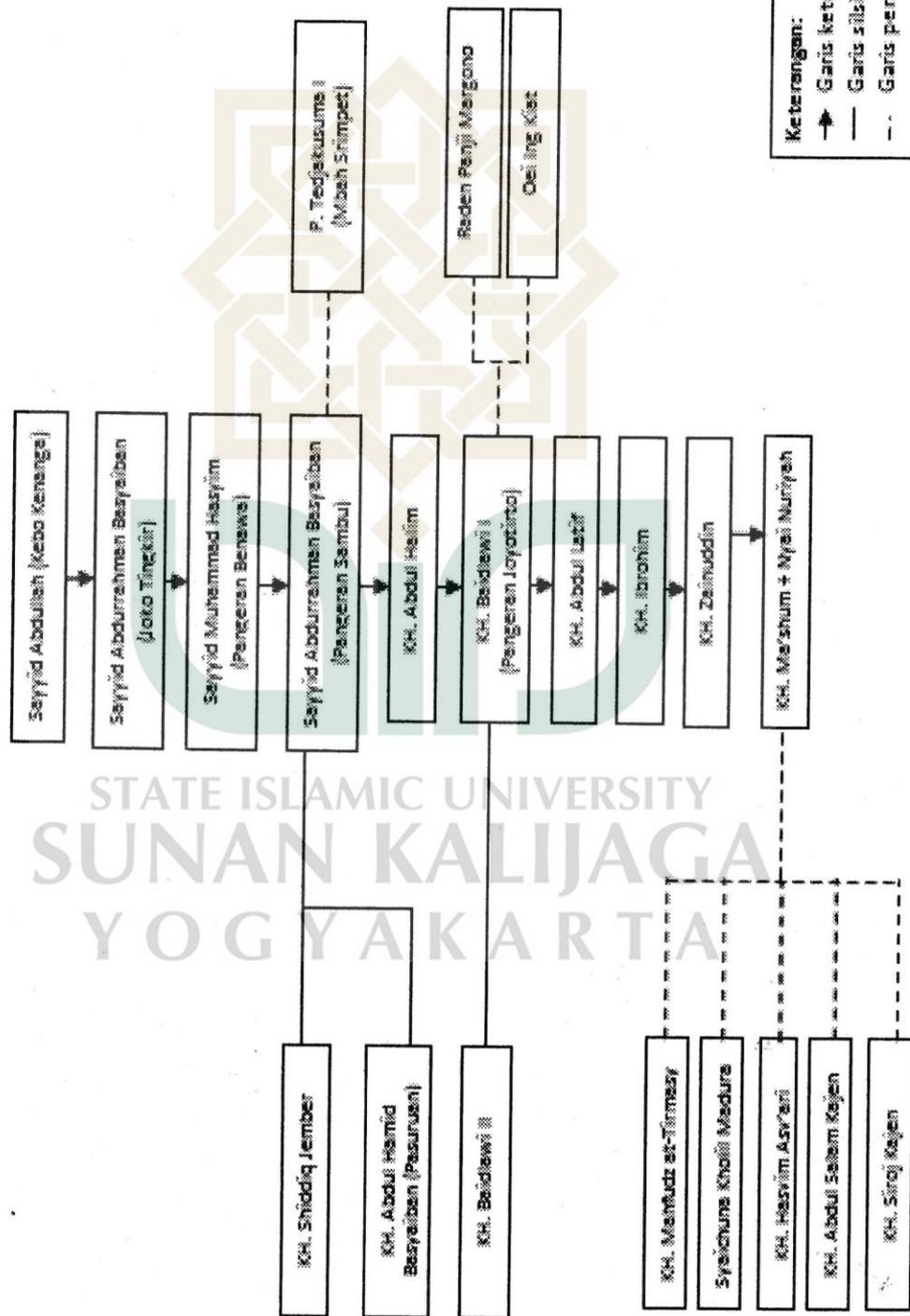
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Silsilah Kiai Ali Baidhowi mulai dari Sultan Fatah (Raja Demak) Versi Keluarga K.H. Hamid Baidhowi (Cicit Kiai Ali Baidhowi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jejaring Ulama Lasem



Keterangan:
 → Garis keturunan
 — Garis silsilah
 - - - Garis persahabatan/guru murid

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR WAWANCARA

1. K.H. AHMAD FAISHAL (Gus Ahfas), Pengasuh Pondok Pesantren Al-wahdah.

Alamat: Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1. | Bagaimana pandangan kiai tentang sabil di Lasem? | Menurut saya perang sabil di Lasem adalah perang yang dilakukan oleh umat Islam di Lasem melawan penjajah dengan prinsip cinta tanah air (Hubbul Wathon) atas seruan Kiai Ali Baidhowi. |
| 2. | Apa yang kiai ketahui tentang sosok Kiai Ali Baidhowi? | Kiai Ali Baidhowi itu merupakan ulama termasyhur di Lasem pada waktu itu. Dia salah satu ulama yang ahli di bidang fiqih, tafsir, tarekat, dan lain-lain. Dia juga sangat toleran kepada siapa saja yang berbeda agama. Sebenarnya, namanya menurut pihak keluarga sendiri itu bukan Ali Baidhowi |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>mas, tapi yang benar adalah Ali Badhawi. Akan tetapi di Babad Lasem sudah terlanjur tertulis Kiai Ali Baidhowi.</p> |
| 3. | <p>Bagaimana peran Kiai Ali Baidhowi di Lasem?</p> | <p>Peran Kiai Ali Baidhowi di Lasem, menurut tradisi lisan oleh leluhur saya salah satunya dia diberi amanat untuk mengasuh pusat Pendidikan Islam di Lasem dan bisa mendapatkan santri-santri yang banyak. Dalam sehari-hari dia menganyomi masyarakat Lasem yang ingin belajar agama dan mampu menjaga persatuan di kalangan masyarakat Lasem, meskipun berbeda-beda agama, suku, dan ras, karena sifat toleransi yang dia tanamkan kepada santri-santrinya dan masyarakat Lasem pada umumnya. Menjelang terjadinya perang sabil, Kiai Ali Baidhowi mengajak kepada seluruh umat Islam di Lasem untuk berjihad</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | melawan penjajah. |
| 4. | Bagaimana perkembangan pusat pendidikan Islam di Lasem dari awal berdirinya sampai pasca perang sabil? | <p>Pusat Pendidikan Islam di Lasem itu pertama kali didirikan pada masa pemerintahan Adipati Tejokusumo IV. Dalam perkembangannya, pusat pendidikan Islam ini diasuh oleh Kiai Ali Baidhowi/Ali Badhawi yang merupakan keturunan dari Sayyid Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu) dan banyak santri-santri yang belajar agama di pusat pendidikan Islam ini. Menurut cerita leluhur, pasca perang sabil Kiai Ali Baidhowi tidak tahu pergi kemana, wafatnya kapan juga belum tahu. Namun untuk kegiatan keagamaan terus diawasi dengan ketat.</p> |

2. K.H. Zaim Ahmad Ma'sum (Gus Zaim), Pengasuh Pondok Pesantren Kauman.

Alamat: Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|--|
| 1. | Apa yang kiai tentang Oie Ing Kiat, R.M. Panji Margono, dan Kiai Ali Baidhowi? | Oie Ing Kiat adalah seorang Adipati Lasem yang beragama Islam dan merupakan keturunan dari Bi Nang Un (seorang Tionghoa muslim). R.M. Panji Margono adalah seorang keturunan Adipati Tejokusumo V, tetapi dia tidak mau jadi adipati. Dia ini sangat dihormati oleh masyarakat Lasem pada waktu itu, karena dia adalah seorang keturunan ningrat Lasem. Sedangkan Kiai Ali Baidhowi merupakan seorang ulama yang sangat disegani oleh masyarakat Lasem, yang mengumandang <i> jihad fi sabilillah </i> untuk umat Islam di Lasem pada saat perang sabil. |
| 2. | Apa yang kiai tentang dampak perang sabil terhadap bidang | Dampak dari perang sabil terhadap bidang keagamaan, menurut cerita- |

| | | |
|--|------------|---|
| | keagamaan? | <p>cerita dari leluhur itu sangat tertekan sekali mas. Mulai dari pengajaran di Pendidikan Islam sampai urusan solat terus di awasi dengan ketat oleh VOC, meskipun VOC memperbolehkan. Apalagi pas pelaksanaan solat Jumat, setiap titik di Masjid diawasi dengan penjagaan ketat, karena khawatir rakyat Lasem akan memberontak lagi. Untuk mengecoh VOC, ulama-ulama di Lasem menggunakan tulisan arab pegon sebagai media komunikasi. Selain itu dampak dari perang sabil yang masih terasa sampai sekarang adalah nilai toleransi.</p> |
|--|------------|---|

3. Bapak Danang, wakil Forum Komunikasi Masyarakat Sejarah (FOKMAS) Lasem.

Alamat: Desa Gedong Mulya Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1. | Bagaimana menurut bapak tentang perang sabil di Lasem? | Perang sabil di Lasem itu terjadi karena VOC ingin menguasai Lasem. |

| | | |
|----|--|--|
| | | <p>Latar belakang terjadinya perang sabil ini dimulai dari kerjasama yang dilakukan oleh Kerajaan Mataram Islam dengan VOC yang berimbas terhadap Kadipaten Lasem. VOC ini mulai mengincar Lasem yang dianggap strategis terutama daerah Rembang, yang pada akhirnya Lasem dikuasai oleh VOC pada tahun 1743 M. Dikuasainya Lasem ini menyebabkan terjadinya perang Sabil pada tahun 1750-1751 M. Perang ini di kobarkan oleh Kiai Ali Baidhowi yang pada akhirnya semangat juang masyarakat Lasem semakin Luas. perang ini disebut juga perang Godho Walik (perang sampai titik darah penghabisan).</p> |
| 2. | <p>Dari diskusi-diskusi yang bapak selenggarakan, apakah sudah tahu siapa dalang yang membocorkan persiapan penyerangan umat Islam Lasem kepada VOC?</p> | <p>Untuk siapa yang membocorkan kepada VOC belum tahu siapa orangnya. Apakah orang pribumi atau Tionghoa belum pasti, karena dari sumber-sumber tidak menyebutkan</p> |

| | | |
|----|--|---|
| | | nama orangnya. |
| 3. | Bagaimana dampak perang sabil terhadap Lasem dan masyarakat secara umum? | Dampak dari perang sabil diantaranya adalah Istana Binangun ditempati oleh Tumenggung Citrasoma/ Tumenggung Cakraningrat IV, etnis Jawad dan Tionghoa di kapling-kapling, masyarakat menjadi putus hubungannya dengan leluhurnya akibat aturan-aturan yang diterapkan oleh VOC. Selain itu, Lasem dibagi menjadi dua yaitu Kadipaten Lasem dan Kadipaten Rembang. Lama kelamaan Lasem hanya menjadi kawedanan pada tahun 1828 M. Sampai sekarang Lasem hanya sebuah kota kecamatan dibawah Kabupaten Rembang. |
| 4. | Kesenian-kesenian yang ada di Lasem dulu apa saja pak? | Kesenian-kesenian di Lasem diantaranya ada Laesan, wayang krucil, wayang gaprak pesisiran, gulat pathol, dan pencak silat. |

4. Bapak Gandor, tokoh Tionghoa Lasem.

Alamat: Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|--|
| 1. | Bagaimana proses kedatangan orang-orang Tionghoa ke Lasem? | Awal kedatangan orang-orang Tionghoa ke Lasem pertama pada abad ke-14 pendaratan 7.000 orang semuanya adalah lelaki dengan menggunakan kapal. Setelah mereka merasa betah di Lasem, kapal-kapalnya itu kemudian dibakar semua, supaya tidak bisa balik ke daratan Tionghoa lagi. Yang membakar kapal-kapal tersebut adalah orang Tionghoa sendiri. Puncak besar-besarnya orang Tionghoa ke Lasem antara tahun 1725-1740 M. |
| 2. | Bagaimana hubungan orang Tionghoa dengan Jawa pada waktu awal datang ke Lasem sampai pasca perang sabil? | Hubungan orang Jawa dan Tionghoa pada awalnya melebur jadi satu dalam satu kawasan. Antara tahun 1700an orang-orang Tionghoa yang tinggal di Binangun dipindah ke Lasem semua oleh VOC. Pasca |

| | | |
|--|--|--|
| | | perang sabil, rumah-rumah orang Tionghoa, oleh VOC ditempatkan di tempat yang strategis yaitu di sederet kota Lasem. Kebijakan VOC ini yang menyekat hubungan antara orang Tionghoa dan Jawa di Lasem. |
|--|--|--|

5. Bapak Akrom Unjiya, masyarakat Selopuro.

Alamat: Dusun Tulis, Desa Selopuro Kecamatan Lasem Kabupaten

Rembang.

| No | Petanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1. | Bagaimana pandangan bapak tentang dampak perang sabil di Lasem dalam segi sosial? | Dampak perang dalam segi sosialnya itu masyarakat terus diawasi oleh VOC, sehingga hidup tidak tenang. Apabila memberontak akan dibunuh langsung oleh VOC, sehingga tidak ada perlawanan lagi. Kesenian-kesenian dan beladiri-beladiri yang ada di Lasem dilarang, karena dikhawatirkan akan membahayakan VOC. Ketat-ketatnya aturan dan pengawasan dari VOC terhadap |

| | | |
|----|--|---|
| | | masyarakat Lasem ini terjadi pada tahun 1800-an. |
| 2. | Apakah bapak tahu bekas bangunan-bangun/peninggalan-peninggalan sejarah masa VOC di kabupaten Rembang ini? | <p>Untuk bangunan-bangun bekas peninggalan masa VOC itu ada banyak mas. Diantaranya adalah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tangsi militer VOC di Rembang yang didirikan pada tahun 1741 M, sekarang menjadi kantor DPRD Kabupaten Rembang. 2. Tangsi militer VOC di bukit Gebang, Warugunung yang didirikan pada tahun 1743 M. Sekarang tinggal puing-puing saja yang ditumbuhi semak belukar. 3. Kantor regency Lasem/rumah loji di Tulis, Lasem yang didirikan pada tahun 1745 M. Sekarang bangunan tersebut dijadikan rumah hunian warga. 4. Kantor bupati Rembang, |

| | | |
|--|--|---|
| | | sekarang menjadi museum Kartini Kabupaten Rembang. |
|--|--|---|

6. Bapak Waluyo, masyarakat Gowak.

Alamat: Desa Gowak Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|---|---|
| 1. | Apa yang bapak ketahui tentang sosok R. Suryo Kusumo dan R. Suryo Dilogo? | Menurut tradisi lisan yang berkembang masyarakat, R. Suryo Kusumo dan R. Suryo Dilogo adalah kakak adik anak dari R. Panji Sumilir. R. Panji Sumilir ini merupakan seorang senopati di Mataram dari Lasem, akan tetapi tidak suka dengan kebijakan dengan sultan Mataram. |

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch. Zaim Ahmad
 Tempat, Tanggal lahir: Rembang, 1 Agustus 1965
 Status : Pengasuh Pondok pesantren Kauman Loran
 Alamat : Kauman Rt/Rw 02/02 Karang turus Lor
 59271.

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Irzaqun Nafiin
 NIM : 13120073
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Ilmu Budaya/Sejarah dan kebudayaan Islam
 Alamat : Desa Loran Rt/Rw 02/01 Kecamatan Sluke, Kabupaten
 Rembang-Jawa Tengah.

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
 "Perang Lasem Jawa Tengah Tahun 1750-1828 M"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana
 mestinya dan kepada yang bersangkutan harap dijadikan maklum.

Rembang, 1 April 2017



Moch. Zaim Ahmad

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Danang Swastika
 Tempat, Tanggal lahir: Rembang, 23 Juni 1975
 Status : Swasta
 Alamat : Rt 02 / 01 Desa Gedongmulyo, Lasem Kab. Rembang

Meperangkan bahwa:

Nama : M. Irzaqun Nafiin
 NIM : 13120073
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Ilmu Budaya Sejarah dan kebudayaan Islam
 Alamat : Desa Leran Rt/Rw 02/01 Kecamatan Sluke. Kabupaten Rembang-Jawa Tengah.

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Perang Lasem Jawa Tengah Tahun 1750-1828 M"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan kepada yang bersangkutan harap dijadikan maklum.

Rembang, April 2017

Hormat kami

Swastika
 (Danang Swastika)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Alerom unjaya.
 Tempat, Tanggal lahir: Rembang, 01 Oktober 1977.
 Status : Swasta.
 Alamat : Selopuro 01/01 Lasem - R.G.

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Irzaqun Nafiin
 NIM : 13120073
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Ilmu Budaya/Sejarah dan kebudayaan Islam
 Alamat : Desa Leran Rt/Rw 02/01 Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang-Jawa Tengah.

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Perang Lasem Jawa Tengah Tahun 1750-1828 M"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan kepada yang bersangkutan harap dijadikan maklum.

Rembang, April 2017

Hormat kami


 M. Alerom unjaya.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GANDOR SUGIHARTO SANTOSO
 Tempat, Tanggal lahir: REMBANG 24-11-1945
 Status : SWASTA
 Alamat : JL. KARANG TURI IV/11 LASEM

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Irzaqun Nafiin
 NIM : 13120073
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Ilmu Budaya/Sejarah dan kebudayaan Islam
 Alamat : Desa Leran Rt/Rw 02/01 Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang-Jawa Tengah.

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Perang Lasem Jawa Tengah Tahun 1750-1828 M"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan kepada yang bersangkutan harap dijadikan maklum.

Rembang, 3 April 2017

Hormat kami


 (GANDOR SS)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Waluyo
 Tempat, Tanggal lahir: Rembang, 22 September 1966
 Status : ~~Kerabat~~ Dusun Gowak 1
 Alamat : Gowak Rt/Rw 02/01 kec. Lasem Ka
 Rembang.

Menerangkan bahwa:

Nama : M. Irzaqun Nafiin
 NIM : 13120073
 Fakultas Jurusan : Adab dan Ilmu Budaya Sejarah dan kebudayaan Islam
 Alamat : Desa Leran Rt/Rw 02/01 Kecamatan Sluke, Kabupaten
 Rembang-Jawa Tengah.

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
 "Perang Lasem Jawa Tengah Tahun 1750-1828 M"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana
 mestinya dan kepada yang bersangkutan harap dijadikan maklum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Rembang, April 2017

Hormat kami


 (Waluyo)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : M. Irzaqun Nafiin
 Tempat/tgl. Lahir : Rembang, 04 April 1994
 Nama Ayah : Budiyono
 Nama Ibu : Siti Syairoh
 Asal Sekolah : MA Negeri Lasem
 Alamat Kos : Demangan gk 1/79 Rt/Rw 13/04 Kecamatan
 Gondokusuman Kota Yogyakarta
 Alamat Rumah : Desa Leran RT. 02 RW. 01 Kecamatan Sluke
 Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.
 E-Mail : scoutboys36@yahoo.co.id /
 irzaqunnafiin@gmail.com
 No. HP : 089623785035

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Ishlahiyyah Leran tahun lulus 2000
 - b. MI Ishlahiyyah Leran tahun lulus 2006
 - c. MTs Negeri Lasem tahun lulus 2009
 - d. MA Negeri Lasem tahun lulus 2012
 - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. MADIN Ishlahus Syibyan Leran-Rembang
 - b. Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. Pelatihan Natural Farming 2015
2. Gladian Keinstrukturan Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015
3. Pelatihan Keprotokolan Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016

D. Pengalan Organisasi

1. PPS. Sari Cempakha Putih
2. Saka Wirakartika
3. Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dewan Kerja Cabang (DKC) Kab. Rembang
5. Komunitas Pecinta Sejarah (KOMPAS)
6. Komunitas Mahasiswa Sejarah (KMS)
7. Kelompok Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMD)

E. Prestasi/Penghargaan

1. Juara II Lomba Pertolongan Pertama pada JUMBARA SE-KAB. Rembang tahun 2010.
2. Juara III Lomba Kreasi Souvenir pada JUMBARA SE-KAB. Rembang tahun 2010.
3. Juara I cabang Pencak Silat pada (Pekan Olahraga Kabupaten) PORKAB REMBANG tahun 2012.
4. Juara II Pentas Seni pada Perkemahan Wirakarya (PW) Kendari ke-XIII Se-Indonesia 2016.
5. Juara II Masakan Nusantara pada Perkemahan Wirakarya (PW) Kendari ke-XIII Se- Indonesia 2016.

